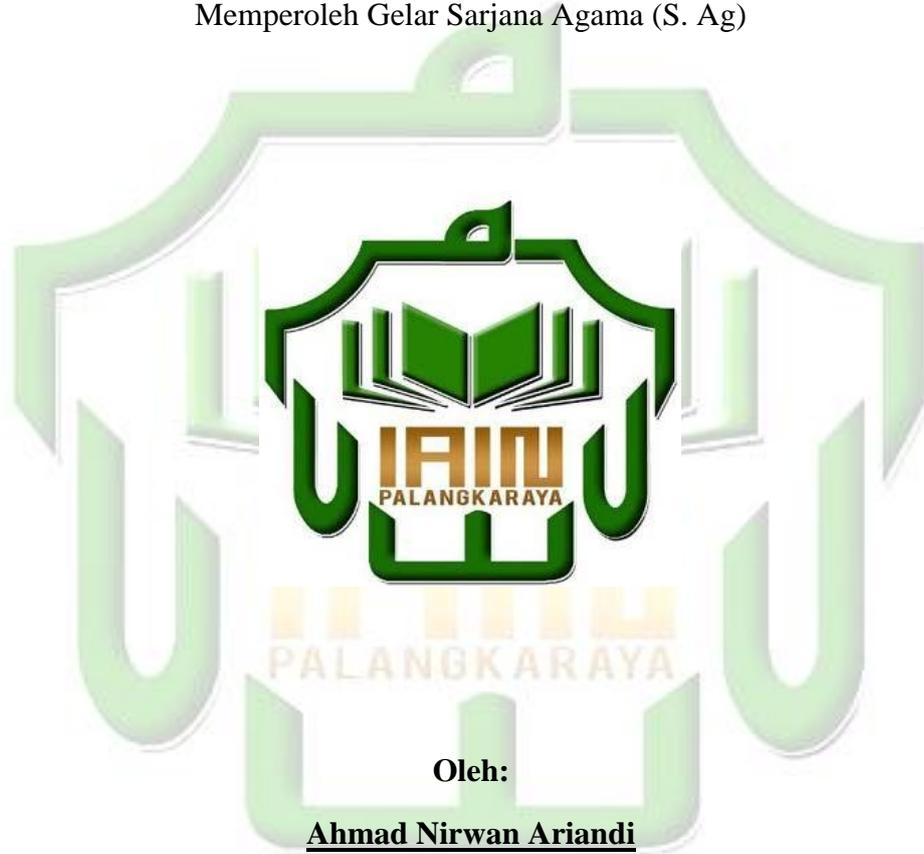


**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IHSAN DALAM  
AL-QUR'AN: ANALISIS SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Ahmad Nirwan Ariandi

NIM: 1503130016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
IAINPALANGKA RAYA**

**2019**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IHSAN  
ANALISIS SEMIOTIKA

NAMA : AHMAD NIRWAN ARIANDI

NIM : 1503130016

FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

JURUSAN : USHULUDDIN

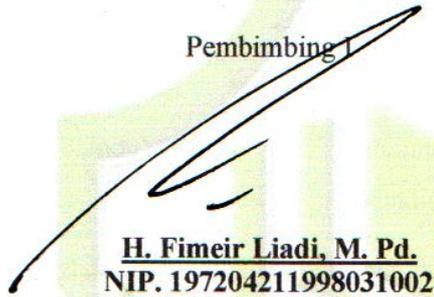
PROGRAM STUDI : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JENJANG : STRATA SATU (S1)

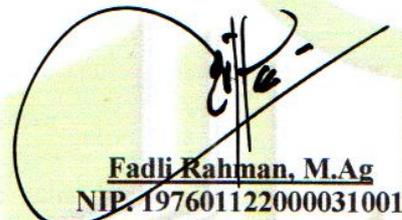
Palangka Raya, 12 Juni 2019

Menyetujui

Pembimbing I

  
**H. Fimeir Liadi, M. Pd.**  
NIP. 197204211998031002

Pembimbing II

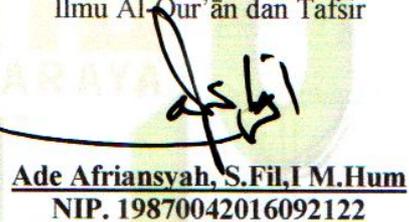
  
**Fadli Rahman, M.Ag**  
NIP. 197601122000031001

Mengetahui

Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
**Dr. Desi Erawati, M.Ag**  
NIP. 197712132003122003

Ketua Prodi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
**Ade Afriansyah, S.Fil, I M. Hum**  
NIP. 19870042016092122

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Kepada Yth;  
Ketua Panitia Ujian Skripsi  
**IAIN Palangka Raya**  
Di-  
Palangka Raya

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Nirwan Ariandi  
NIM : 1503130016  
Judul Skripsi : Penafsiran Hamka Tentang Ihsandalam al-Qur'an:  
Analisis Semiotika

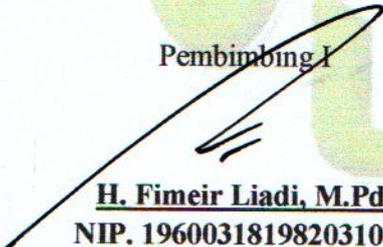
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Pembimbing I

  
**H. Fimeir Liadi, M.Pd.**  
NIP. 196003181982031002

Pembimbing II

  
**Fadli Rahman, M.Ag**  
NIP. 197601122000031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan berjudul PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IHSAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semiotika Oleh Ahmad Nirwan Ariandi NIM: 1503130016 telah dimunaqasyahkan tim *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya:

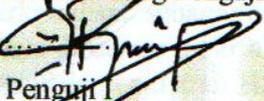
Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2019

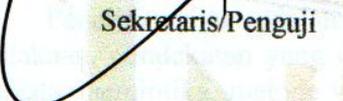
Palangka Raya, 12 Juni 2019

Tim Penguji

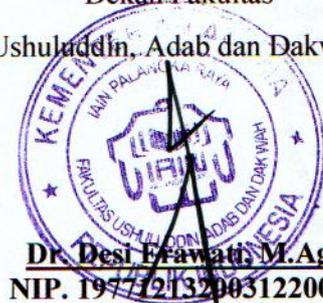
1.  .....  
Ketua Sidang/Penguji

2.  .....  
Penguji I

3.  .....  
Penguji II

4.  .....  
Sekretaris/Penguji

Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



## PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IḤSAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMIOTIKA

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penafsiran HAMKA tentang Iḥsan. Sebab berkepribadian Iḥsan sangatlah penting sebagaimana menurut HAMKA Iḥsan terbagi dua pertama Iḥsan kepada Allah sebagaimana dalam Hadis Nabi yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau. Kedua Iḥsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut manis, berhati yang lapang, berbalas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian Iḥsan kepada diri sendiri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga berguna dalam masyarakat. Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Segala perbuatan yang merugikan orang lain, yang akan menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan hak-hak orang lain, semua itu adalah merusak. Adapun hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat tokoh HAMKA dalam penelitian ini yaitu penafsiran HAMKA tentang Iḥsan, sejauh pengamatan yang sudah penulis lakukan tidak ada yang menafsirkan Iḥsan sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh HAMKA tentang Iḥsan, khususnya di dalam tafsir al-Azhar jilid 6. Semiotika yang penulis gunakan dalam menganalisis penafsiran HAMKA adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan dipilih Teori Peirce dalam penelitian ini karena menurut penulis lebih mudah untuk dipahami atau diaplikasikan dari pada tokoh semiotika yang lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran HAMKA tentang Iḥsan ketika dianalisis dengan semiotika Peirce?

Penelitian ini adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah pendekatan semiotika, metode yang digunakan adalah kualitatif. Sementara teori penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga unsur yakni *representament*, *objec*, dan *interpretant*. *Semiosis* Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis Iḥsan dalam penafsiran HAMKA.

Hasil Penelitian ini terkait tentang penafsiran HAMKA tentang Iḥsan dianalisis dengan semiotika Peirce, *representament*, *objec*, dan *interpretant* bahwa Iḥsan adalah amaliyah yang tinggi setelah Imandan Islam. Iḥsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihat Allah atau setidaknya meyakini bahwa Allah selalu melihatnya. Hal tersebut berimplementasi kepada manusia karena Iḥsan adalah berbuat baik yang mencakup segala sesuatu yang disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, maupun terhadap diri sendiri.

Kata Kunci: Iḥsan, Semiotika, HAMKA, Charles Sanders Peirce

## تفسير الإحسان لحاج عبد المالك كرم أمر الله في القرآن : تحليل سيمائي

### ملخص

مسألة البحث المبحوثة هي تفسير الإحسان لحاج عبد المالك كرم أمر الله. رأى حاج عبد المالك كرم أمر الله في تفسير الإحسان أنه قسمان الأول الإحسان إلى الله كما في حديث النبي هو أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك. الثاني الإحسان إلى الناس هو الصلة الطيبة, الأخلاق الكريمة, العمل الصالح, الكلام الطيب, وسعة الصدر, والشفقة على الفقير والمسكين. ثم الإحسان إلى النفس هو تمكين النفس ليكون وسيلة إلى الإنسان الكامل لنفع المجتمع. ولا تفسد في الأرض. كل عمل يضر الإنسان ويؤذي قلبه, يزعزعه, يخدعه, يحتاله, ويبحث عن الربح فقط بأن يضيع حقوق الناس, كل ذلك فساد. تفسير الإحسان لحاج عبد المالك كرم أمر الله ثم حلل باستخدام سيمائي.

هذا البحث بحث مكتبي ونهجه المستخدم نهج السيمائي, الطريقة المستخدمة هو طريقة الموضوعي. نظري البحث هو نظري سيمائي تشارلز ساندرز بيرس يتكون على عناصر الثلاثة هي الوصف, الهدف والتفسير. التخدام سيمائي تشارلز ساندرز بيرس لتحليل تفسير الإحسان لحاج عبد المالك كرم أمر الله.

تعلقت نتائج البحث على تفسير الإحسان لحاج عبد المالك كرم أمر الله المحلل بسيمائي بيرس أن الإحسان هو عمل عظيم بعد الإيمان والإسلام. الإحسان هو أن يعبد الله كأنه يراه أو يتيقن أنه يراه دائما. ذلك ظاهر على الناس لأن الإحسان هو فعل الخير يشمل على كل شيء أحاط به الخير من البيئة, المال, النباتات, الحيوانات, الناس, ونفسه.

**مفاتيح الكلمة :** الإحسان, سيمائي, حاج عبد المالك كرم أمر الله, تشارلز ساندرز بيرس

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, sebab dengan segala rahmat yang telah dikaruniakan Allah terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IḤSAN DALAM AL-QURAN: Analisis Semiotika” Dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabiin dan pengikut-pengikut yang selalu istiqamah di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka mengakhiri studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya,

Terselesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk bimbingan, arahan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Dr. Khairil Anwar, M.Ag
2. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak H. Fimeir Liadi, M. Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran yang sangat berharga dan sabar dalam membimbing sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Fadli Rahman, M.Ag Pembimbing Akademik dan juga pembimbing II yang telah memberikan masukan dan nasehat, serta meluangkan waktu dan

sangat sabar dalam membimbing sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Ade Afriansyah, S.Fil, M.Hum ketua Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir beliau adalah dosen muda yang selalu memudahkan urusan mahasiswa.
6. Keluarga besar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pengurus HMJ, DEMA dan SEMA.
7. Keluarga besar pondok pesantren Sabilal Muhtadin khususnya kepada ibu Raisa Camelia, SE (Kepala Sekolah MA Sabilal Muhtadin) beliau adalah sosok perempuan yang semangat dan membantu saya sehingga bisa kuliah di IAIN Palangka Raya
8. Teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir angkata 2015

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Penulis

AHMAD NIRWAN ARIANDI  
NIM.1503130016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nirwan Ariandi  
NIM : 1503130016  
Program Studi : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IḤSAN DALAM AL-QURAN: Analisis Semiotika” adalah benar karya saya sendiri bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.



Raya, Juni 2019  
mbuat Pernyataan

**AHMAD NIRWAN ARIANDI**  
NIM. 1503130016

## MOTTO

وَأَنْتَعِمَ فِيهَا أَتَمَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang  
berbuat kerusakan<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemeneg*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta, 2016.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak dan ibuku Suleman Rasyid dan Yulie kakak-kakaku Ahmad Efendy, Titin Marlina, dan dan adik-adikku Ahmad Ghazali dan Ahmad Bajuri Rahman tercinta yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menjalani hidup serta memberi semangat hingga skripsi ini selesai.

Guru-guruku semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada santri yang *doif* ini dengan surga orang-orang shaleh. Keluarga besar IQT angkatan pertamasesnib dan seperjuangan semoga

Allah menjadikan kita tetap berkeluarga disurga nanti.

Kekasihku yang sangatku sayangi semoga cepat Allah beri jalan untuk menghalalkanmu.

Teman-teman KKN kelompok 3 angkatan 2018 semoga kita selalu Allah beri ke akraban sampai akhir hayat. Almamater tercinta IAIN Palangka Raya tempat yang menjadi sejarah dan semoga melahirkan terus generasi al-Qur'an yang moderat di bumi Tambun Bungai Kalimantan Tengah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	ḏ	de
ذ	Ẓal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik
غ	Gayn	gh	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذکر		ditulis	<i>ḡukira</i>
ُ	<i>damah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>kārim</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

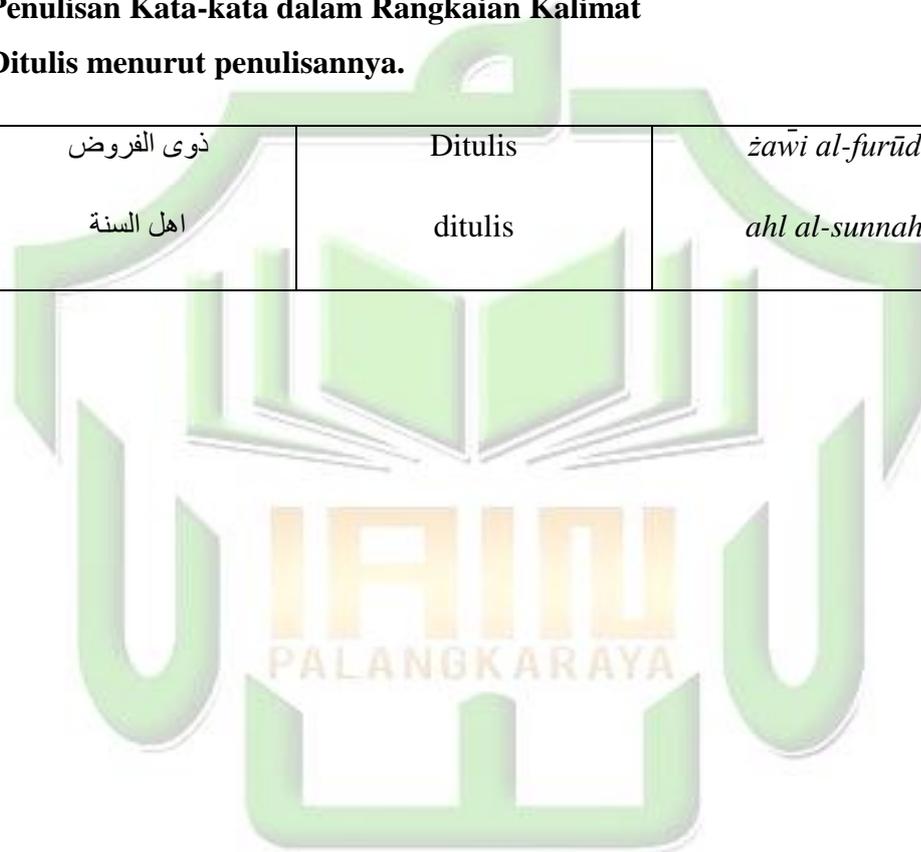
Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	iv
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Definisi Operasional.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB II SEMIOTIKA PEIRCE</b> .....	28
A. Biografi Peirce.....	28
B. Teori Semiotika Peirce.....	29

<b>BAB III LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HAMKA</b> .....	35
A. Biografi HAMKA .....	35
B. Karya-karya HAMKA.....	41
C. Profil Kitab Tafsir al-Azhar .....	41
D. Ihsan Secara Umum .....	43
E. Ihsan Menurut HAMKA .....	50
<b>BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG IHSAN</b> .....	51
A. Term Ihsan .....	51
B. Ayat-ayat Tentang Ihsan .....	55
C. Macam-macam Ihsan .....	58
1. Ihsan Kepada Allah .....	58
2. Ihsan Kepada Makhluk.....	61
D. Analisis Semiotika Peirce .....	84
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	92
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	99
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	101

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan ke pada Nabi Muhammad saw dengan perantara wahyu malaikat Jibril a.s secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat dalam fase kerasulan (23 tahun), dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam.<sup>2</sup> Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>3</sup>

Selain itu al-Qur'an juga merupakan kitab sastra terbesar yang memiliki dimensi mukjizat di berbagai aspek. Di antara dimensi kemukjizatan al-Qur'an adalah terletak pada aspek bahasa dan sastranya. Dimensi inilah yang membuat al-Qur'an bisa merangkul semua disiplin keilmuan dan bisa dibaca dengan berbagai model pendekatan. Di antara pendekatan dalam studi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam bentuk teoritis interpretatif dalam bingkai linguistik adalah pendekatan semiotika.

---

<sup>2</sup> Abdul Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 3.

Studi secara sistematis tentang tanda dikenal dengan nama semiologi, di Indonesia populer dengan nama semiotik.<sup>4</sup> Semiotika berasal dari kata Yunani, *Semeion* yang berarti tanda.<sup>5</sup> Semiotika dan semiologi sebetulnya dua nama yang sama, bedanya hanya menunjukkan tradisi semiotika yang sedang berkembang saat itu. Jika yang pertama (semiotika) mengarah pada tradisi Piercean yang didirikan oleh Charles Sanders Pierce, sedangkan yang kedua (semiologi) mengarah pada tradisi Saussurean yang ditokohi oleh Ferdinand de Saussure.<sup>6</sup> Saussure mengembangkan semiotikanya di Perancis, sedangkan Pierce mengembangkan semiotikanya di Amerika.<sup>7</sup>

Dengan semiotika, manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pendekatan semiotika lahir sebagai bentuk kontribusi dalam khazanah keilmuan kontemporer secara umum yang dapat dikembangkan dalam wacana *Islamic Studies* kontemporer, terutama pada wilayah *Qur'anic Studies*. Segala sesuatu tersebut merupakan manifestasi dari perwujudan bahasa non verbal dalam bentuk simbolik kontekstual dan abstrak. Menyikapi hal tersebut, Arkoun, memandang al-Qur'an yang dituntut di mana-mana, dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan

---

<sup>4</sup> Ismail Suardi Wekke, *Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks dan Semiotika al-Qur'an*, al-Fikr Vol. 17, No. 1, 2013, hlm. 68.

<sup>5</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 9.

<sup>6</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an: Penggunaan ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 122.

<sup>7</sup> Syafieh dan Nurbayati, *Potret Karakteristik Pemimpin Perempuan (Analisis Semiotika Surah al-Naml: 23-44)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1 Januari 2018, hlm. 54.

wewenang doktrinal mereka, sehingga al-Qur'an secara jelas dapat menjadi objek kajian ilmiah dan penyelidikan baru yang berkenaan dengan status linguistik historis, antropologis, teologis dan filosofisnya.<sup>8</sup>

Semiotika sebagaimana penjelasan di atas sebagai ilmu tentang tanda. Tanda ini memainkan peran penting dalam timbul dan berkembangnya agama-agama, termasuk agama Islam. Dalam Islam juga telah menempatkan posisi tanda pada tempat yang penting. Apabila pemaknaan ayat suci al-Qur'an dapat didekati dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dibangun dalam disiplin semiotika, maka makna tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an akan lebih membawa pesan yang dibawanya. Tentu terlebih dahulu harus melepaskan seluruh pemaknaan yang ada sebelumnya dengan memberikan pesan yang dikandungnya.<sup>9</sup>

Al-Qur'an memuat tiga asas dasar Islam yang paling utama yaitu, aqidah, syari'at dan akhlak. Dari term akhlak termuat di dalamnya mengenai Ihsan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan memiliki posisi penting sebagai referentasi dari akhlak.<sup>10</sup> Ihsan adalah suatu amaliyah yang tinggi setelah Imandan Islam. Karenanya untuk mencapai amaliyah yang tinggi, manusia perlu

---

<sup>8</sup> Wahyu Hanafi, *Semiotika al-Qur'an Representasi makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*, Dialogis, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hlm. 4.

<sup>9</sup> Ismail Suardi Wekke, *Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks dan Semiotika al-Qur'an*, hlm. 70.

<sup>10</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam Dilenkapi Pendekatan Integratif-interkoneksi (Multidisipliner)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 6.

bahkan penting berkepribadian Ihsan. Allah memerintahkan manusia agar berIhsan dalam kehidupannya bermasyarakat dan bernegara, agar manusia menjadi khalifah yang ideal di muka bumi menurut al-Qur'an. jika hal tersebut diabaikan, maka akan terjadi ketidak seimbangan atau bahkan kerusakan di muka bumi misalnya dalam berhubungan dengan Allah pada hal ibadah salat. Apabila seseorang tidak berkepribadian Ihsan dalam salat, maka salat dikerjakan asal-asalan dan mengerjakan salat hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Selain itu dalam hubungan sosial, jika seseorang tidak berkepribadian Ihsan, maka akan terjadi *buruk sangka, adu domba, hasad* dan sifat-sifat buruk lainnya. Hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, jika tidak berkepribadian Ihsan, maka akan terjadi pencemaran lingkungan dan kebakaran hutan yang berdampak pada terganggunya keseimbangan lingkungan dan alam sekitar.

Sesuai dengan penafsiran HAMKA terhadap Ihsan yang menyebutkan "Ihsan itu ada dua bagian. Pertama Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadis Nabi, ketika Jibril menanyakan kepada Nabi saw. tentang Ihsan; yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Meskipun engkau tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihat engkau. Kemudian Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbalas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebut pula Ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna

mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga berguna dalam masyarakat. “*Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi.*” Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan hak-hak orang lain, semua itu adalah merusak.”<sup>11</sup>

Berangkat dari latarbelakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka konsep Ihsan dengan menggunakan pendekatan semiotika sangat penting dikaji. Sebab apabila manusia berkepribadian Ihsan maka dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Membahas tentang Ihsan dalam berhubungan dengan sesama manusia di kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang penulis fokuskan pada penelitian ini yaitu Ihsan menurut Buya HAMKA dalam tafsirnya al-Azhar jilid 6 dianalisis dengan semiotika. Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala lapisan. Hal itu dapat dipahami karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi.<sup>12</sup>

Adapun hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat tokoh HAMKA dalam penelitian ini yaitu penafsiran HAMKA tentang Ihsan sejauh

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm. 634.

<sup>12</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Prespektif Buya Hamka*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430, hlm. 89.

pengamatanyang sudah penulis lakukan tidak ada yang menafsirkan Ihsan sebagaimana yang telah dilakukan oleh HAMKA tentang Ihsan di dalam tafsir al-Azhar jilid 6.

Latarbelakang di atas selanjutnya memotivasi penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang Ihsan yang mana menurut penulis dalam penafsiran HAMKA tentang Ihsan jika dikaji dengan semiotika akan mengetahui maksud dari penafsiran tersebut lebih mendalam.Maka dari itu penulis meneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dari sini penulis ingin mengetahui Ihsan dalam penafsiran HAMKA menggunakan kacamata semiotika Charles Sanders Peirce. Hingga PENAFSIRAN HAMKA TENTANG IHSAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMIOTIKA diangkat sebagai judul dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, rumusan masalahnya adalah bagaimana penafsiran HAMKA tentang Ihsan ketika dianalisis menggunakan semiotika Peirce?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui penafsiran HAMKA tentang Ihsan ketika dianalisis dengan semiotika Peirce.

## 2. Manfaat

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian intelektual umat Islam atau memberikan sumbangan historis bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis sendiri agar memahami dan melakukan kajian lebih mendalam terhadap semiotik mengenai Ihsan dalam penafsiran HAMKA.
- b. Secara teoritis dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan keIslaman dan menjadi bahan bacaan mengenai semiotika dan Ihsan.

## D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, yaitu Penafsiran HAMKA tentang Ihsan dalam al-Qur'an Analisis Semiotika. Peneliti mengkaji penelitian sebelumnya, di mana hasil dari masing-masing peneliti mempunyai penafsiran yang berbeda dalam penelitian mereka, antara lain: Ahmadiy dalam Tesisnya *Konsep Ihsan dalam al-Qur'an Pendektan Semantik* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012. Dalam tesis ini membahas tentang Ihsan yang merupakan soko guru ketiga bagi agama yang benar setelah Imandan Islam. Ihsan perlu dijalankan oleh manusia dari hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri sesama manusia, alam, dan lingkungan sekitar. Meski memiliki tema pembahasan yang serupa dengan penelitian penulis, namun konsep Ihsan yang dipaparkan dan

dijabarkan menggunakan pendekatan semantik yang lebih mengarah pada pembahasan masing-masing makna asal kata Ihsan.<sup>13</sup>

Selanjutnya Abdullah Wahid dalam Tesisnya *Konsep Ihsan Perspektif al-Qur'an* Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016. Tesis ini menjelaskan tentang term Ihsan di dalam al-Qur'an beserta derivasinya sebanyak 108. Serta aktualisasi Ihsan dalam kepribadian muslim. Dilakukan dalam konteks hubungan vertikal terhadap Allah agar kepribadian Ihsan secara lebih nyata dapat terlihat ketika dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara khusuk serta berupaya terus menerus memperbaiki amalan ibadahnya. Juga dilakukan dalam konteks hubungan horizontal, atau manusia terhadap manusia lainnya, bintang dan juga alam atau lingkungannya. Mengenai bahasan dalam penelitiannya masih umum dan luas.<sup>14</sup>

Selanjutnya Siti Magfiratul Ainiyah dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Di Era Imagologi* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang mengidentifikasi ayat-ayat Ihsandi dalam al-Qur'an serta mengelompokkan konsep Ihsan berupa aspek pokok Ihsan dan ruanglingkup Ihsan. Ihsan adalah ikhlas beramal karena mencari keridhaan Allah semata. Sebab itulah maka, seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah selalu melihatnya dan mengawasi

---

<sup>13</sup> Ahmadiy, *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

<sup>14</sup> Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif al-Qur'an*, Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.

dirinya sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah. Bentuk kontekstualisasi dari Ihsandi era imagologi adalah seseorang akan mendapatkan manfaat ketika terlebih dahulu menata niat yang baik, yakni dengan ikhlas. Ketika hati mudah melahirkan ketenangan hidup dan kebahagiaan maka, seseorang akan selalu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan begitu manusia akan menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang mengabdikan, beribadah, dan tunduk kepada aturan-aturan Allah.<sup>15</sup>

Tesis berjudul *Kisah Yusuf A.S dalam al-Qur'an: Kajian Semiotika* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010 karya Ali Imron. Tesis ini menjelaskan tentang *ahada asyara kaukaba*, *al-Syams*, *al-Qamar*, dan *Sajidin* di kaji dengan menggunakan pendekatan semiotika (ilmu tentang tanda). Tanda *ahada asyara kaukaba* merupakan simbol dari sebelas saudara Yusuf, *al-Qamar* Ya'kub, sedangkan *al-Syams* adalah simbol ibu Yusuf, sementara itu *sajidin* merupakan simbol ketundukan orang-orang kepada Yusuf.<sup>16</sup>

Dari hasil kajian pustaka atau penelaitan terdahulu di atas, buku, tesis atau skripsi yang membahas tentang semiotika dan membahas tentang Ihsan sudah banyak. Namun sejauh pengamatan penulis, penelitian di atas belum ada yang membahas *semiotika* dan *Ihsan*. Oleh karena itu, penulis mengkhususkan kajian semiotika dalam mengkaji kata Ihsan penafsiran HAMKA dengan pendekatan

---

<sup>15</sup> Siti Magfirotul Ainiah, *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualnya di Era Imagologi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

<sup>16</sup> Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an: Kajian Semiotika*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

semiotika. Dari itulah penulis mengajukan judul Penafsiran HAMKA tentang Ihsan dalam al-Qur'an Analisis Semiotika.

**Tabel: 1.1**

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmadiy, <i>Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik</i> , Tesis S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.	kajian tentang konsep Ihsan dalam al-Qur'an	Kajian Ihsan pendekatan semantik	Kajian Ihsan pendekatan semiotika
2	Abdul Wahid, <i>Konsep Ihsan Perspektif al-Qur'an</i> , Tesis S2 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.	Membahas tentang Ihsan Dan studi al-Qur'an	Kajian Ihsan dengan studi al-Quran secara global tanpa menggunakan pendekatan	Kajian Ihsan pendekatan semiotika

3	Siti Magfirotul Ainiyah, <i>Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualnya di Era Imagologi</i> , Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.	Konsep Ihsan dan al-Qur'an	Ihsan dan kontekstualnya di era imagologi	Semiotika dan Ihsan menurut Buya HAMKA
4	Ali Imron, <i>Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an: Kajian Semiotika</i> , Tesis S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.	Kajian al-Qur'an dan Semiotika	Kisah Nabi Yusuf	Kajian Ihsan

## E. Definisi Operasional

### 1. Semiotika

Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang memfokuskan kajiannya untuk membedah tanda.<sup>17</sup> Istilah semiotika bukanlah istilah baru, melainkan berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos* yang berarti ‘teori tanda’. Colbey mengatakan, kata dasar semiotika dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “*penafsiran tanda*”. Semiotika sudah dikenal sejak masa Yunani, tetapi sebagai suatu cabang keilmuan, semiotika baru berkembang sekitar tahun 1900-an.<sup>18</sup>

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiologi/semiotika sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, implikasinya tanda itu berperan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial yang berlaku.<sup>19</sup>

Charles Sanders Peirce memaknai semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotika) dan hubungan antartanda (semantik semiotik), serta mengkaji

---

<sup>17</sup> Asep Iqbal Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 253.

<sup>18</sup> Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 121.

<sup>19</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 97.

pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik).<sup>20</sup>

Semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda, lambang, dan proses perlambangan, menurut Ferdinand de Saussure, ilmu bahasa pun dapat dikatakan sebagai *semiologi* karena bahasa merupakan salah satu sistem tanda di antara sekian sistem tanda yang ada. Bahkan, bahasa Tuhan pun dapat dikatakan “tanda” baik yang ada dalam alam maupun yang terdapat dalam firman-firman-Nya (kitab suci atau wahyu).

Langkah Saussure selanjutnya adalah mengembangkan pengertian semiologi menjadi ilmu yang bertugas meneliti berbagai sistem tanda. Apabila salah satu bidang garapan semiotika adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, tujuannya adalah memahami sistem tanda yang ada dalam teks agar berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>21</sup>

## 2. Ihsan

Kata *Ihsan* berasal dari kata **يُحْسِنُ - حَسَن** yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk *masdar*-nya adalah **إِحْسَانًا** yang artinya

---

<sup>20</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, hlm. 107

<sup>21</sup> Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*, hlm. 125.

kebaikan.<sup>22</sup> *Ihsan* adalah unsur ketiga dari pengertian agama Islam, yakni keyakinan (*iman*), amal perbuatan (*Islam*) dan kebajikan (*Ihsan*). *Ihsan* juga mengandung pengertian memperindah setiap perbuatan yang dikerjakan.<sup>23</sup>

*Ihsan* adalah suatu amaliyah yang tinggi setelah Imandan Islam. *Ihsan* adalah berbuat baik yang merupakan lawan dari *isa'ah* (berbuat buruk). Mencakup segala sesuatu yang disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul saw. Bersabda: “*Sesungguhnya Allah mewajibkan Ihsan atas segala sesuatu.*” (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddaad Ibn Aus).<sup>24</sup>

Buya HAMKA menyatakan:

“*Ihsan* itu ada dua bagian. Pertama *Ihsan* kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi, ketika Jibril menanyakan kepada Nabi saw. tentang *Ihsan*; yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Meskipun engkau tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihat engkau. Kemudian *Ihsan* kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbalas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebut pula *Ihsan* kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga berguna dalam masyarakat. “*Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi.*” Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi,

---

<sup>22</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 15.

<sup>23</sup> Totok Jomantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 82.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 666.

aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan hak-hak orang lain, semua itu adalah merusak.”<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Ihsan adalah perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan dari kemudharatan.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti “bacaan” al-Qur'an al-Karim berarti “bacaan yang mulia” ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan “sedikit” pikirannya. Tidak ada satu bacaan pun, selain al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata dalam susunannya serta pemilihan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya dan yang dikenal dalam bidang studi al-Qur'an dengan tafsir *isyari*.<sup>26</sup>

Menurut Baqir Hakim al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu ilahi kepada Rasulullah saw. yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawatir*

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 634.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 21.

dan<sup>27</sup> bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah,<sup>28</sup> dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.<sup>29</sup>

Mana Khalil al-Qattan dalam *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, kata al-Qur'an merupakan bentuk *maşdar (infinitif)* dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'anan* yang berarti bacaan. Kata *qara'a* juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.<sup>30</sup> Jadi al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan secara *mutawatir* kepada Nabi Muhammad saw. perantara malaikat Jibril dengan berbahasa Arab.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan,<sup>31</sup> berisi tentang keterangan-keterangan yang sistematis yang diperoleh dari bahan pustaka yang menjadi penunjang dan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian,<sup>32</sup> baik

---

<sup>27</sup> Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm. 3.

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hlm. 33

<sup>29</sup> Miftah Farid dan Agus Syihabudin, *al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 2.

<sup>30</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 84.

<sup>31</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

<sup>32</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

berupa buku, kitab, catatan maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu tanpa melakukan riset lapangan.<sup>33</sup> Dengan metode kualitatif.<sup>34</sup>

Pendekatan merupakan cara yang umum dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian, ibarat menggunakan kaca mata hitam, maka semua akan terlihat tampak ke hitam-hitaman. Istilah pendekatan merujuk pada penafsiran tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik.<sup>35</sup>

Pertama, pendekatan ilmi atau ilmiah adalah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah (terma-terma) ilmiah dalam rangka mengungkap al-Qur'an.<sup>36</sup> Kedua, pendekatan tarbawi atau pendidikan ialah penafsiran ayat al-Qur'an yang lebih berorientasi dengan ayat-ayat tentang pendidikan.<sup>37</sup>

Ketiga, pendekatan sosio-historis, yakni pendekatan yang menekankan pentingnya memahami kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan dan memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan, lalu dihubungkan kepada situasi saat ini, kemudian

---

<sup>33</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, hlm. 2.

<sup>34</sup> Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lihat: lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3. Lihat juga: Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 181.

<sup>35</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 99.

<sup>36</sup> Muhammad Amin Suma, *ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 396.

<sup>37</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur-Anggota Ikapi, 2007), hlm. 209.

membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an.<sup>38</sup>

Keempat, pendekatan hermeneutika. Secara definisi, terma hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kerja *hermeneuien*, atau kata benda *hermeneia*, yang artinya menafsirkan<sup>39</sup> atau menginterpretasi, atau kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Dalam bahasa Inggris terwakilkan dalam kata *to interpret*.<sup>40</sup> Hermeneutika digunakan untuk mengkaji, memahami, dan menafsirkan teks kitab suci.<sup>41</sup>

Keenam, pendekatan semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti memebrikan tanda atau lambang kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) semantik adalah (1) ilmu tata makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna atau wicara. Jadi semantik adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang

---

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), hlm. 67.

<sup>39</sup> Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi, edisi 13 Tahun 7 April 2008, hlm. 376.

<sup>40</sup> Arif Purkon, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam*, Ahkam, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hlm. 186.

<sup>41</sup> Arif Purkon, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam...* hlm. 184.

satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.<sup>42</sup>

Ketujuh, pendekatan semiotika. Secara definisi, semiotika berasal dari kata “*seme*” bahasa Yunani, seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsiran tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu (teori) tentang lambang dan tanda.<sup>43</sup>

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan dipilihnya teori Peirce dalam penelitian ini karena menurut penulis lebih mudah untuk dipahami atau diaplikasikan dari pada teori semiotika tokoh yang lain.

Selain itu berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Menurut pendapat Budiman semiotika Peirce bersifat pragmatik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interprete-interprete atau para pemakainya. Jadi semiotika Peirce dipilih karena gagasannya yang lengkap dengan penonjolan pragmatis yang tidak memandang proses *semiosis* secara biner, tetapi triadik. Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Ketiga unsur tersebut saling

---

<sup>42</sup> Nur Asmani, *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo*, Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1, Maret 2016, hlm. 4.

<sup>43</sup> Zainuddin Soga, *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya Dalam al-Qur'an*, Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 57.

berhubungan, hubungan pengirimantanda dan penerimaan tanda yang disebut proses semiosis.<sup>44</sup>

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini selama dua bulan setelah proposal penelitian ini diseminarkan dan mendapat izin dari lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Namun, apabila dalam jangka waktu yang telah disebutkan penelitian belum selesai, maka penulis akan menambah waktu penelitian hingga penelitian selesai.

## 3. Data dan Sumber data

Menurut *Webster New World Dictionary*, data adalah *things known or assumed*, yang berarti data adalah sesuatu yang diketahui atau dianggap.<sup>45</sup>

Secara etimologi, data berasal dari bahasa Latin *dere* dalam bentuk singular yang berarti memberi.<sup>46</sup> Secara leksikal data berarti keterangan yang benar dan nyata, yaitu keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>47</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data-data tertulis yang terdapat pada literatur-literatur yang

---

<sup>44</sup> Eka Nova Ali Vardani, *Pendekatan Semiotika dalam al-Quran Surat al-Qiyamah*, Vol. 1. No. 2, September 2016, hlm. 238.

<sup>45</sup> Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2010), hlm. 1.

<sup>46</sup> Sahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 8.

<sup>47</sup> Abd. Muin Salim, Mardan & Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), hlm. 109.

berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder.<sup>48</sup>

a. Data Primer

Data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan.<sup>49</sup> Data primer yang digunakan yaitu berupa kitab *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, karangan Buya HAMKA yang diterbitkan oleh Gema Insani, Jakarta tahun 2015 M.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja.<sup>50</sup> Data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu/historis.<sup>51</sup> Secara sederhana data sekunder diartikan sebagai data pendukung dari data primer. Data sekunder yang diperlukan Seperti buku *Filsafat Semiotik: Pradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga dekonstruksi Praktis*, karangan Dadan Rusmana yang diterbitkan oleh Pustaka Setia, Bandung tahun 2014 M, dan buku *Beriman, BerIslam*,

---

<sup>48</sup> Lasa Hs, *Fungsi Literatur Sekunder Dalam Proses Temu Kembali Informasi*, Buletin Perpustakaan Media Informasi UPT Pusat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, No. 40, Februari 2002, hlm. 30.

<sup>49</sup> Nur Ahmad Budi Yulianto, Muhammad Maskan & Alifulahtin Utaminingsih, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: POLINEMAPress, 2018), hlm. 37.

<sup>50</sup> Nur Ahmad Budi Yulianto, Muhammad Maskan & Alifulahtin Utaminingsih, *Metodologi Penelitian Bisnis*, hlm. 37.

<sup>51</sup> Dermawan Wibisono, *Panduan Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 157.

*dan BerIhsan: Menjaga & Melembutkan Hati dengan Iman, Islam, dan Ihsan*, karangan Ipinu R Noegroho yang diterbitkan oleh Mueeza, Yogyakarta tahun 2018 M, atau jurnal-jurnal dan sebagainya yang masih berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik dan alat pengumpulan data memungkinkan untuk tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliable serta dapat dirumuskan secara objektif.<sup>52</sup>

Terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>53</sup> Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (literatur), maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan menelaah, mengkaji, dan meneliti buku-buku yang masih berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang masih berkaitan atau berhubungan dengan masalah peneliti.<sup>54</sup> Tahap operasionalnya adalah dengan memilih dan memilah serta mengkaji secara

---

<sup>52</sup> M. Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 171.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 173.

<sup>54</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 181.

kritis berbagai literatur dengan memfokuskan pembahasan tentang *Ihsan* menurut penafsiran HAMKA.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>55</sup> Proses analisis dalam penelitian ini adalah setelah pengumpulan data,<sup>56</sup> maka selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data atau pengurangan data, ialah suatu bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, memilih mana data yang relevan kemudian dilanjutkan dengan mengorganisasikan data.<sup>57</sup> Selanjutnya melakukan penyajian data dan dilanjutkan dengan analisis data serta kesimpulan.<sup>58</sup> Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisis data yaitu dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data yang di analisis yaitu *Ihsan* dalam penafsiran HAMKA yang terdapat apada Tafsir al-Azhar jilid 6 karya HAMKA dengan melalui

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 104.

<sup>57</sup> Matthew B. Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1992, hlm. 16.

<sup>58</sup> Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 62.

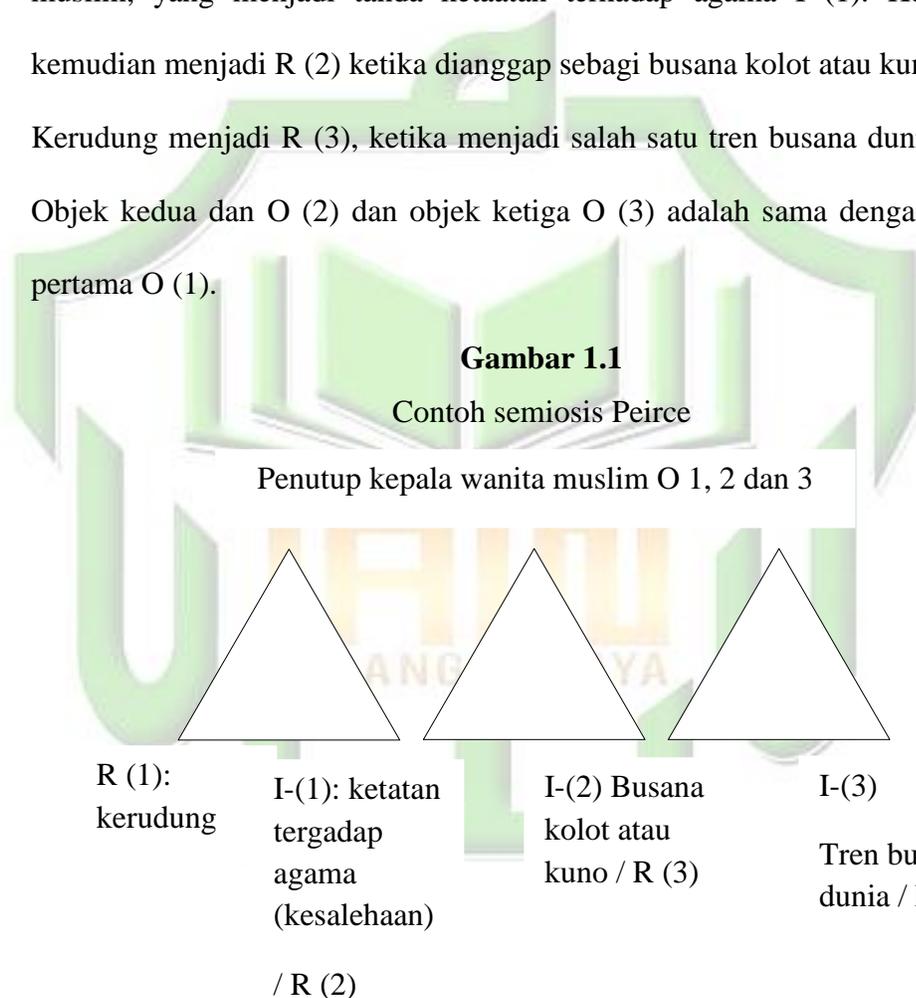
peroses semiosis yang terdiri dari tiga tahapan penandaan. Mulai dari *representament* (tanda), *object* (sesuatu yang lain) dan *interpretant* (proses penafsiran). Selanjutnya membagi jenis tanda kepada tiga yakni *ikon*, *indeks* dan *simbol* relasi kepada *object*. *Qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* relasi kepada *representament*, selanjutnya *reme*, *Dicent* dan *Argument* relasi kepada *interpretant*.

Untuk mempermudah penggunaan teori semiotika Peire dalam memahami tentang tanda, penulis akan memberikan contoh penggunaan teori semiotika Peirce oleh Wildan Taufiq dalam bukunya *Semiotika untuk Kajian al-Qur'an dan Sastra*.

Wildan Taufiq mengambil contoh kerudung atau tudung kepala pada wanita muslim. hijab atau kerudung adalah salah satu cara untuk menutup aurat bagi para wanita muslim dari mulai kepala sampai dada. Hal tersebut ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 59 dan al-Nur ayat 33. Oleh karena itu kerudung merupakan tanda ketaatan kepada agama (Syari'at) atau kesalehan pemakainya. Namun, dalam perjalanannya, kerudung mengalami pergeseran nilainya menjadi sebuah tradisi umat Islam, dan karena sudah menjadi tradisi akhirnya kerudung dipandang sebagai busana kuno atau kolot sekitar tahun 80-90-an, ada sejumlah perkantoran dan perusahaan melarang karyawatnya berkerudung dan tidak menerima pelamar berkerudung. Namun, pada tahun 2000-an penafsiran tersebut

bergeser. Sekarang ini kerudung atau jilbab telah menjadi salah satu tren busana dunia yang lebih populer dengan istilah hijab.

Dari uraian di atas, jika dianalisis dengan semiotika Peirce, kata kerudung menjadi R (1) yang objeknya O (1) adalah penutup kepala wanita muslim, yang menjadi tanda ketaatan terhadap agama I (1). Kerudung kemudian menjadi R (2) ketika dianggap sebagai busana kolot atau kuno I (2). Kerudung menjadi R (3), ketika menjadi salah satu tren busana dunia I (3). Objek kedua dan O (2) dan objek ketiga O (3) adalah sama dengan objek pertama O (1).



## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang ditulis, format penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu pendahuluan, semiotika Peirce, latar belakang kehidupan Buya HAMKA, analisis semiotika Peirce tentang Ihsan, dan terakhir penutup. Penjelasannya secara detail diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bab pertama yang berisi mengapa penelitian ini dilakukan. Bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan. Oleh karena itu pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

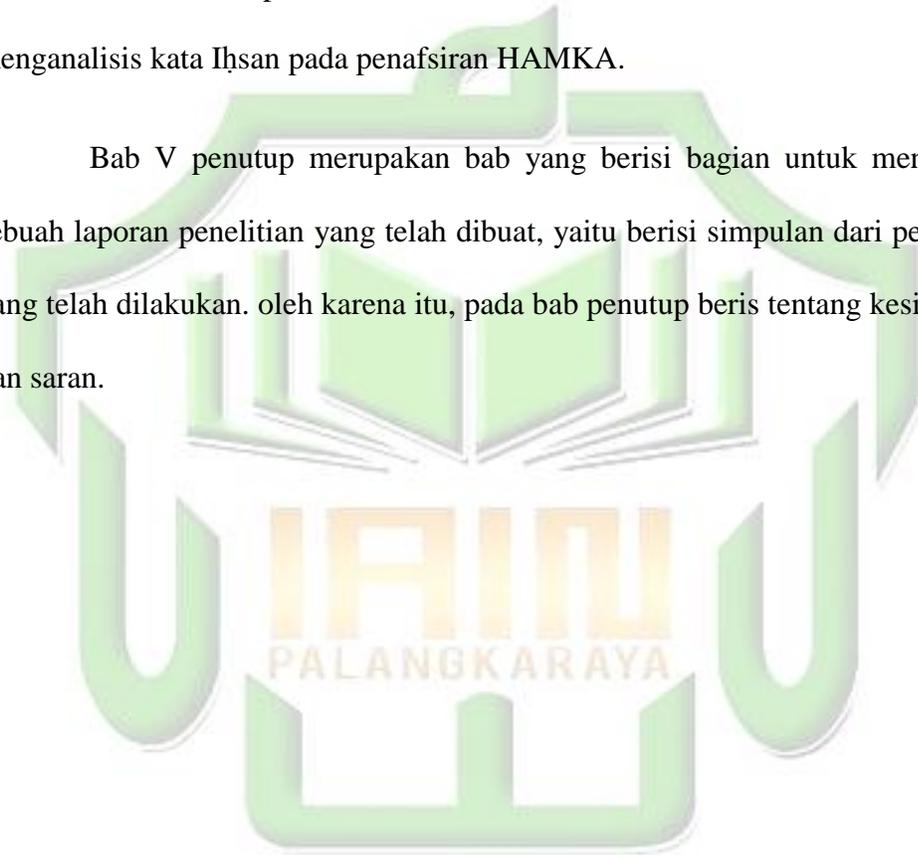
Bab II semiotika Peirce yang terdiri dari dua sub bab, yaitu biografi Peirce menguraikan kehidupanyaberupa kelahiran dan pendidikannya. selanjutnya teori semiotika Peirce menguraikan definisi semiotika dan cara penggunaan teori Peirce.

Bab III latar belakang kehidupan Buya HAMKA yang terdiri dari beberapa sub bab, biografi HAMKA, karya-karya HAMKA, profil kitab tafsir al-Azhar, Ihsan secara umum, dan Ihsan menurut HAMKA

Bab IV analisis semiotika Peirce tentang Ihsan menurut HAMKA merupakan bab yang berisi analisis dan ulasan terhadap hasil penelitian yang

diarahkan untuk mendapat kesimpulan guna memenuhi tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada bab analisis semiotika Peirce tentang Ihsan menurut HAMKA memuat term Ihsan untuk mengetahui berapa banyak kata Ihsan disebutkan di dalam al-Qur'an, ayat-ayat Ihsan, macam-macam Ihsan berupa Ihsan kepada Allah, dan Ihsan kepada Makhluk, dan terakhir analisis semiotika Peirce menganalisis kata Ihsan pada penafsiran HAMKA.

Bab V penutup merupakan bab yang berisi bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dibuat, yaitu berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. oleh karena itu, pada bab penutup beris tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### SEMIOTIKA PEIRCE

#### A. Biografi Peirce

Charles Sanders Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benjamin, adalah seorang profesor matematika di Harvard. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut, Peirce menerima gelar B. A., M. A., dan B. Sc. Dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun, yaitu antara 1858-1860 dan tahun 1861-1891, Peirce banyak melakukan tugas astronomi dan geodesi untuk Survei Pantai Amerika Serikat (*United States Coasts Survey*). Dari tahun 1879 sampai tahun 1884, Peirce menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.<sup>1</sup>

Namun ironisnya, ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkannya hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya, tahun 1914. Sikapnya yang tempramental karena penyakit saraf yang diidapnya membuatnya dijauhi oleh para koleganya. Peirce diperbolehkan menjadi lektor di Universitas Johns Hopkins hanya selama lima tahun setelah itu Peirce diberhentikan.<sup>2</sup>

Peirce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Peirce

---

<sup>1</sup>Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya, 2016, hlm. 28.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 39.

menekuni ilmu tentang alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini Peirce tidak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab.

Peirce menerbitkan tulisan lebih dari sepuluh ribu halaman cetak, namun Peirce tidak pernah menerbitkan buku yang berisikan telaah mengenai masalah yang dibidangnya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan karyanya tentang tanda, pemikiran Peirce harus dianggap selalu berada dalam proses dan terus mengalami modifikasi dan penajaman lebih lanjut.<sup>3</sup>

## B. Teori Semiotika Peirce

Bagi Peirce, ada prinsip mendasar dari sifat tanda, yaitu sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat *representatif* tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bahwa tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini, Peirce memandang bahwa proses pemaknaan (*signifikasi*) menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas yang ditemuinya. Hal ini secara tegas mengandaikan bahwa menurut Peirce, bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas. Bagi Peirce tanda beranjak dari kognisi manusia secara dinamis.<sup>4</sup>

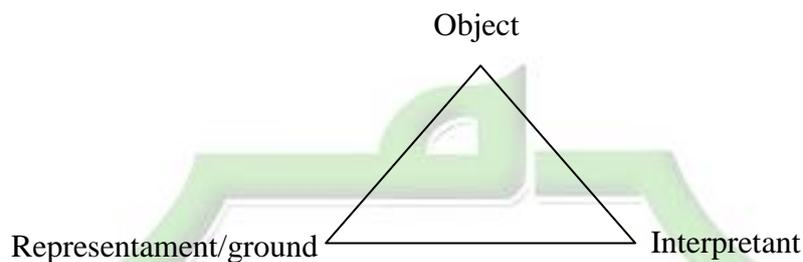
Peirce memandang tanda bukan sebagai sebuah struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman (*signifikasi*). Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya dan pemahaman subjek atas tanda.

---

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 40.

<sup>4</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermenutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 336.

Ia menyebutnya *representamen*, sedangkan sesuatu yang ditunjuknya atau diacunya disebut *objek*. Tanda yang diartikan sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom:



**gambar 2.1**

- Tahap 1 : Manusia memersepsi dasar (*ground*) tanda (disebut juga *representament*), misalnya melihat asap dari jauh. (R)
- Tahap 2 : Ia mengaitkan dasar (*ground*) dengan suatu pengalaman, misalnya asap dikaitkan dengan kebakaran. Jadi, kebakaran dirujuk oleh asap atau dasar (asap) merujuk pada *objek* (kebakaran) (O)
- Tahap 3 : Kemudian, ia menafsirkan kebakaran itu terjadi pada sebuah pertokoan yang dikenalnya. Proses ini disebut dengan *interpretant*.<sup>5</sup> (I)

Ketiganya (R-I-O) menjadikan semiotika sesuatu yang tidak terbatas. Selama gagasan penafsiran tersebut dapat dipahami oleh penafsiran lainnya, posisi penafsiran pun penting sebagai *agent* yang

<sup>5</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermenutik*, hlm. 337.

mengaitkan tanda dengan objeknya. Pemahaman struktur semiotika tersebut menjadi hal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir. Seorang penafsir, dalam hal ini, berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Peirce memandang adanya *relasi triadik* dalam semiotika, yaitu antara *representament* (R), *object* (O), dan *interpretant* (I). Dengan demikian, semiosis adalah proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground; representament*), kemudian dasar (*ground; representament*) itu merujuk pada *objek*, akhirnya terjadi proses *interpretant*. Bagi Peirce, setiap yang dipahami oleh seseorang akan berasosiasi dengan tanda lain dibenaknya. Tanda itu merupakan *interpretant* dari yang pertama. Pada gilirannya, sebuah *interpretant* akan menjadi tanda, dan seterusnya *ad infinitum*. Misalnya, sebuah *gambar singa* menyebabkan munculnya *kata singa* sebagai *interpretant* di dalam benak seseorang. Sering pula, seseorang menginterpretasikan sebuah ikon melalui simbol atau sebaliknya, yaitu simbol melalui ikon.<sup>6</sup>

Model *triadic/trikotomis* Peirce (*representament + object + interpretant = signs*) memperlihatkan peran besar subjek ini dalam proses transformasi bahasa. ‘Tanda’ dalam penafsiran Peirce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut dengan proses penciptaan rangkaian *interpretant* tanpa akhir dalam sebuah rantai

---

<sup>6</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermenutik*, hlm. 337-338.

produksi dan reproduksi tanda, yang di dalamnya tanda mendapatkan tempat hidup, bertumbuh dan berkembang biak.<sup>7</sup>

Selanjutnya, dalam mengkaji objek, Peirce melihat segala sesuatu dari tiga jalur logika, yaitu sebagai berikut.

1. hubungan *Representament* (R) dengan jenis *Representament*:
  - a. *Qualisign* (dari *quality signs*): *representament* yang bertalian dengan kualitas atau warna;
  - b. *Sinsign* (dari *singular sign*): *representament* bertalian dengan fakta atau real;<sup>8</sup>
  - c. *Legisign* (dari *legitativ sign*; *lex*= hukum): *representament* yang bertalian dengan kaidah atau aturan.

Contoh berikut ini menjelaskan ketiga trikotomi kategori pertama.

- a. tahap *qualisign*; jika ada kertas minyak berwarna kuning (tanda), tanda ini masih bersifat potensial untuk dimaknai apa pun, termasuk diartikan sebagai (tanda) ada orang yang meninggal karena tingkat probabilitasnya masih mungkin. Kertas minyak berwarna kuning berada pada *qualisign* karena *representament*-nya dibentuk oleh kualitas atau warna.

---

<sup>7</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermenutik*, hlm. 338.

<sup>8</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotik: Pradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga dekonstruksi Praktis*, hlm. 110.

b. Tahap *sinsign*; jika dijadikan bendera dan dipancang di tepi jalan, kertas minyak berwarna kuning memiliki makna kusus, yaitu (tanda) ada orang yang meninggal di daerah itu. Kertas minyak berwarna kuning ini telah *representament* yang diletakkan pada konteks tertentu atau pada fakta real.<sup>9</sup>

c. Tahap *legisign*; kertas minyak berwarna kuning yang dipancang di tepi jalan menunjukkan adanya kesepakatan (*lex*=hukum) tentang tanda dari masyarakat pemakai tanda tersebut.

## 2. Hubungan *objek* (O) dengan jenis *representament* (R; dasar/ground)

Di antara pemikiran Peirce yang cukup penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan pada tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. *Icon*. Hubungan *representament* (R) dan *object* (O) yang memiliki keserupaan (*similitude* atau *resemblance*) atau “tiruan tak serupa”. Misalnya, patung Soekarno adalah ikon dari Soekarno sebenarnya.

b. *Indeks*. Hubungan *representament* (R) dan *object* (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kasual

---

<sup>9</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotik: Pradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga dekonstruksi Praktis*, hlm. 110.

antara dasar dan objeknya. Mislanya, asap (R) adalah indeks dari warung sate (O).

- c. *Symbol* atau tanda sebenarnya. Hubungan *representament* (R) dan *object* (O) yang terbentuk karena adanya konvensi.<sup>10</sup>

Dalam tradisi semiotika Peirce, keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan referen-referennya, sementara simbol ditentukan oleh posisinya di dalam sistem yang arbitrer dan konvensional.

3. Hubungan *interpretant* (I) dengan jenis *representament* (R):
- a. *Rheme or seme*: *Representament* yang masih memiliki berbagai kemungkinan (probabilitas) untuk di interpretasi oleh interpreter;
  - b. *Dicent or dicisign*: *Representament* yang sudah dapat dijadikan fakta real dan memiliki makna tertentu;
  - c. *Argument*: *Representament* yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau proses tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotik: Pradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga dekonstruksi Praktis*, hlm. 111.

<sup>11</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotik: Pradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga dekonstruksi Praktis*, hlm. 112.

## BAB III

### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN BUYA HAMKA

#### A. Biografi Buya HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang akrab dipanggil dengan Buya HAMKA adalah tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional bahkan internasional. Buya HAMKA lahir di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908, dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang karismatik. Pada tanggal 16 Februari 2008, genap seratus tahun hari kelahiran Buya HAMKA (16 Februari 1908). HAMKA wafat 27 tahun yang lalu (24 juli 1981).<sup>1</sup>

Hasil perjuangannya dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas. Dengan kesungguhannya dalam berjuang, HAMKA mampu menghidupkan masjid dari sekedar menjadi tempat shalat lima waktu menjadi pusat ibadah dalam arti seluas-luasnya. Berawal dari masjid, pendidikan modern dibangun secara formal maupun non formal. Kini jerih payah itu dapat dirasakan umat karena prestasi yang diraih sehingga berdiri pendidikan formal al-Azhar dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430, hlm. 82.

<sup>2</sup>Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 82.

Dalam kesibukannya yang luar biasa, HAMKA secara produktif aktif menulis dalam bentuk artikel, kolom, makalah dan buku. HAMKA menulis tentang sejarah, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa, hingga sastra. Karyanya merupakan respon aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. Di saat terjadi paradoks masyarakat kota antara paham tasawuf ekstrim dan pola kehidupan hedonistik sekuler, HAMKA menulis *Tasawuf Modern*. Di saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, HAMKA menulis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Di saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, HAMKA menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respon terhadap kondisi masyarakat juga diungkap ketika sedang mendekam di dalam penjara, hingga terlahir karya monumental, *Tafsir al-Azhar*. Begitulah sosok HAMKA yang sangat responsif terhadap kondisi masyarakat.<sup>3</sup>

Secara genetis, HAMKA berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, kakek HAMKA, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh HAMKA, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariamanatau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Malik Amrullah, ayah HAMKA.

---

<sup>3</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 82.

HAMKA diboyong ayahnya ke Padang Panjang pada usia enam tahun. Pada usia tujuh tahun HAMKA masuk sekolah dasar. Di malam hari belajar mengaji al-Qur'an pada ayahnya sendiri hingga tamat. HAMKA belajar secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di *Diniyyah School* (Madrasah Diniyah) dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Selanjutnya HAMKA belajar mandiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru yang menempe HAMKA muda dalam mendapatkan ilmu agama, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.<sup>4</sup>

Pada usia 16 tahun, HAMKA berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun dalam waktu yang singkat, sekitar dua tahun, HAMKA mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. HAMKA mendapat gemblengan dari tokoh-tokoh pergerakan di Jawa seperti H.O.S Cokrominoto (pemimpin Serikat Islam) AR. St. Mansur, H.A.R Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusomo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta, HAMKA memperoleh kesempatan mengikuti kursus-kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di Yogyakarta, HAMKA mendapatkan sesuatu yang baru dalam membangun kesadaran keagamaan untuk berjuang membela agama Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 84.

<sup>5</sup> Rusdyi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, Jakarta: Marta Print, 1983, hlm. 2.

Tahun 1925, HAMKA kembali ke Padang Panjang setelah merantau di Jawa. HAMKA mulai mengaktualisasikan diri dengan menulis. Tulisan pertama HAMKA terhimpun dalam sebuah buku berjudul *Chatibul Ummah*. Buku berikutnya ditulis ketika menunaikan ibadah haji tahun 1927. Selain sebagai koresponden harian Pelita Andalas di Medan, HAMKA menuangkan pengalaman spiritual selama di tanah suci dalam bentuk tulisan dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebuah tulisan roman yang ditulis HAMKA. Setelah kembali ke tanah air Indonesia, HAMKA banyak menulis untuk majalah *seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *suara Muhammadiyah*. Selanjutnya, buku-buku karya HAMKA yang lain bermunculan, seperti *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam (Tarick Sayyidina Abubakar)*, *Ringkasan Tarich Umat Islam*, *Kepentingan Tabligh*, *Ayat-ayat Mi'raj*, dan *Adat Minangkabau dan Agama Islam* yang kemudian dilarang terbit oleh aparat. Selain menulis dalam bahasa Melayu, HAMKA juga menulis buku dalam bahasa Minang, seperti *Si Sabariyah*, terbit tahun 1928.<sup>6</sup>

Tulisan HAMKA yang kedua dalam bentuk roman adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, cerita roman yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman HAMKA ketika bersinggungan dengan adat budaya Bugis, selama merantau ke Makassar, Sulawesi Selatan, tahun 1932. Di Makassar, HAMKA sempat menerbitkan Majalah al-Madhi. HAMKA kemudian merantau ke Medan. Di kota Medan, HAMKA menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*, majalah mingguan yang mencapai puncak kejayaannya

---

<sup>6</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 85.

sebelum penduduk Jepang. HAMKA memimpin majalah tersebut dari tahun 1936 hingga 1943. Di majalah tersebut HAMKA banyak menulis dalam bidang filafat, agama, tasawuf, serita pendek, novel, serta roman. Termasuk roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diterbitkan di majalah ini sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk buku. Di kota Medan, HAMKA menuliskan pengalamannya dalam sebuah novel yang berjudul *Merantau ke Deli*.<sup>7</sup>

HAMKA meninggalkan Medan tahun 1945 menuju Padang Panjang. Kedatangan “pulang kampung” disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. HAMKA dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, Hamak menerbitkan tulisannya antara lain: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita*.

Pada tahun 1946, HAMKA terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dan Muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan di Padang Panjang. Dunia peregerakan kembali ditekuni HAMKA bukan saja pada tingkat Sumatera Barat, tetapi meluas ke seluruh Indonesia. HAMKA berkeliling Indonesia memberikan arahan, siraman rohani, bimbingan, dan motivasi kepada anak negeri ini. Pada tahun 1949, secara resmi HAMKA menetap di Jakarta. Wilayah perjuangan semakin luas, hingga masuk ke dalam kancah politik. HAMKA terpilih sebagai anggota konstitunte dari partai Masyumi hasil Pilihan Umum 1955.

---

<sup>7</sup>Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 85.

Sejalan dengan dibangunnya masjid Kebayoran Baru, yang akhirnya diberi nama Masjid Agung al-Azhar, HAMKA ditunjuk sebagai imamnya. Di masjid tersebut, HAMKA memberikan pengajian, taushiyah, bimbingan, dan dakwah. HAMKA memberikan pencerahan kepada jama'ah, memberikan semangat baru dalam memahami Islam, dan mengadakan pembaruan dalam membangun kejayaan umat. Sejak tahun 1958, pengajian tafsir al-Qur'an dilakukan melalui kuliah subuh. Isi pengajian itu kemudian sejak 1962 dimuat secara berkala dalam majalah Gema Islam.<sup>8</sup>

Setiap perjuangan pasti ada rintangan dan tantangan. Tidak terkecuali perjuangan yang dilakukan HAMKA. Semangat perjuangan yang dilakukan HAMKA mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Ceramah-ceramahnya yang sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, dianggap membahayakan posisi penguasa pada saat itu. Dengan tuduhan berkhianat kepada tanah air. Pada senin, 12 Rabiul Awwal 1383/27 Januari 1964, HAMKA ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik. HAMKA diasingkan di kawasan Puncak di Bungalow Herlina-Herjuna, Bungalow Brimob Mamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan, kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun karena kesehatannya menurun. HAMKA menghadapi semua dengan tabah dan tawakal. HAMKA mengambil hikmah di balik peristiwa pedih yang dirasakannya, karena dengan kejadian itu, HAMKA dapat menyelesaikan

---

<sup>8</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 86.

tafsir al-Qur'an 30 juz. HAMKA dibebaskan dari segala tuduhan pada 21 januari 1966, setelah Orde lama jatuh dan digantikan pemerintahan Orde Baru.<sup>9</sup>

## B. Karya-karya HAMKA

Karya HAMKA sebanyak 79 buah. Sekian banyak dari karya-karya tersebut penulis hanya memaparkan beberapa, di antaranya: (1) Khatibul Ummah (2) Si Sabariah (3) Pembela Islam (4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (5) Hikmah Isra dan Mi'raj (6) Tashawwuf Modern (7) Falsafah Hidup (8) Negara Islam (9) Islam dan Demokrasi (10) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (11) Agama dan Perempuan (12) Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad (13) Penafsiran Hidup Muslim (14) Kedudukan Perempuan dalam Islam (15) Tafsir al-Azhar 1-30 juz.<sup>10</sup>

## C. Profil Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar adalah karya monumental HAMKA. Penafsiran al-Qur'an dimulai dari kegiatan pengajian kuliah subuh di Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru, sejak 1958. Surat pertama kali dikaji adalah surat al-Kahfi, juz XV. Isi pengajian itu di pengajian itu, kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara berdalaman majalah *Gema Islam* sejak 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di Masjid Agung al-Azhar dapat dimuat di majalah *Gema Islam*. Sejak HAMKA ditangkap 27

<sup>9</sup> Rusdy, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, hlm. 7.

<sup>10</sup>

Saidna

Zulfiqar,

[https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2013/09/biografi\\_hamka.pdf](https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2013/09/biografi_hamka.pdf) di akses pada tanggal 8 Mei 2019, Jam 11:18.

Januari 1964, praktik kegiatan penafsiran al-Qur'an baik di Masjid Agung al-Azhar maupun di majalah Gema Islam terhenti. Namun HAMKA meneruskan penafsiran al-Qur'an selama dalam tahanan. Menurut pengakuan HAMKA sendiri, penafsiran al-Qur'an 30 juz telah diselesaikan beberapa setelah dipindahkan ke tahanan rumah. Selama masa tahanan rumah, dua bulan lebih dipergunakan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap masih kurang.<sup>11</sup>

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Pembimbing Masa dalam cetakan pertama menerbitkan juz pertama sampai juz keempat. Juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Tafsir al-Azhar juga diterbitkan lengkap oleh penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.

Ada dua alasan kenapa HAMKA memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama *tafsir al-Azhar. Pertama*, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas al-Azhar Kairo, Syaikh Muhammad Syaltut, tahun 1960. *Kedua*, karena HAMKA mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo.<sup>12</sup>

Sumber penafsiran yang digunakan HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan hadis (*tafsir bi al-ma'tsur*). Di samping itu, HAMKA juga menggunakan sejarah,

---

<sup>11</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 87.

<sup>12</sup> Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 88.

antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecendrungan penafsiran seperti itu, oleh ahli tafsir, seperti imam al-Farmawi, disebut dengan *tafsir al-adab al-ijtima'i*. Gaya seperti ini dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun Tafsir al-Mannar.<sup>13</sup>

Penelitian ini fokus pada lafaz Ihsan yang ada dalam kitab tafsir al-Azharjilid 6 karya HAMKA. Sebelum memaparkan Ihsan menurut HAMKA, penulis akan memaparkan terlebih dahulu Ihsan secara umum pada sub bab ini. Pada sub bab selanjutnya baru penulis paparkan Ihsan menurut HAMKA.

#### **D. Ihsan secara umum**

##### **1. Pengertian Ihsan**

Al-Qurthubi berkata, para guru-gurunya mengatakan bahwa *Ihsan* adalah *mashdar* dari kata **إِحْسَانًا - حَسَنٌ - يَحْسِنُ**.<sup>14</sup> *Ihsan* adalah unsur ketiga dari pengertian agama Islam, yakni keyakinan (*iman*), amal perbuatan (*Islam*) dan kebajikan (*Ihsan*). *Ihsan* juga mengandung pengertian memperindah setiap perbuatan yang dikerjakan.<sup>15</sup>

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa *Ihsan* adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun, jika engkau

<sup>13</sup>Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, hlm. 88.

<sup>14</sup>Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 14.

<sup>15</sup>Totok Jomantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2012), hlm. 82.

tidak bisa melihatnya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Allah pasti melihatmu.<sup>16</sup>

## 2. Term Ihsan

Term Ihsan berasal dari huruf alif, ha, sin dan nun. Di dalam al-Qur'an, kata Ihsan bersama dengan berbagai derivasi dan kata jadinya disebutkan secara berulang-ulang.<sup>17</sup> Derivasi Ihsan berupa *fi'il mâdi*, *aḥsana* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 (sembilan) kali pada 9 (sembilan) ayat dan 8 (delapan) surat. Sedangkan kata *aḥsantum* diulang sebanyak 2 (dua) kali pada 1 (satu) ayat dan 1 (satu) surat. Sementara *aḥsanû* tercantum 6 (enam) kali pada 6 (enam) ayat dan 6 (enam) surat.<sup>18</sup> Perbedaan ungkapan tersebut terletak pada *fâ'il*-nya (subjek) yang secara umum terdiri dari Allah dan manusia, baik berupa *isim zâhir* maupun *isim damîr*.

## 3. Macam-macam Ihsan

### 1) Ihsan kepada Allah

Ihsan adalah menghadirkan keagungan dan kebesaran Allah, merasa dilihat oleh Allah, baik ketika diam maupun bergerak, seperti yang di isyaratkan oleh ḥadîs Nabi.<sup>19</sup> Namun sebelum itu Ihsan kepada Allah terbagi dalam dua tingkatan, antara lain:

<sup>16</sup> Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, hlm. 14.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an*, (Darul Fikr, 1981), hlm. 202-205.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an*, hlm. 257.

<sup>19</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terj. Bandung: Al-Bayan, 1998, hlm. 121.

a) Beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya

Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Umar bin Khatab ia berkata, Rasulullah saw bersabda;

فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه<sup>٢٠</sup>

“Jibril AS berkata, “Beritahukan kepadaku tentang Ihsan.” Rasulullah saw menjawab, “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya.

Derajat Ihsan inilah derajat yang paling sempurna. Karena seseorang beribadah kepada Rabb-Nya dengan peribadahan yang mengandung unsur *raghbah wa talab* (menginginkan dan mencari), sehingga seakan-akan ia melihat-Nya. Seseorang yang telah mencapai derajat ini akan merasakan *muraqabah* (pengawasan Allah swt) serta akan senantiasa memperbaiki dan memperbaiki amalannya.<sup>21</sup>

b) Beribadah dengan meyakini bahwa Allah melihatnya Rasulullah saw bersabda:

فإن لم تكن تراه فإنه يراك<sup>٢٢</sup>

“jika engkau tidak melihat, (yakinlah) sesungguhnya Dia pasti melihatmu.”<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Bin Futuh al-Humaidy, *Jam'u Baina Shaihain al-Bukhari wa al-Muslim*, (Bairut: Darunnasyar/Dar Ibnu Hijam, 2002), hlm. 62. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3.48, entri kata: الإحسان

<sup>21</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejelasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 7.

<sup>22</sup> Muhammad Bin Futuh al-Humaidy, *Jam'u Baina Shihain al-Bukhari wa al-Muslim*, hlm. 62.

Jika seseorang tidak dapat beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, maka ia harus yakin bahwa sesungguhnya Allah senantiasa melihat dan mengawasinya. Allah berfirman:<sup>24</sup>

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ. الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ. وَتَقَلُّبِكَ فِي  
السَّاجِدِينَ. إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (الشعراء: ٢١٧)

Terjemahnya: “Dan bertakwalah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa. Yang melihatmu ketika engkau berdiri (untuk shalat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>25</sup>

Derajat ini lebih rendah daripada yang pertama. Karena seseorang beribadah kepada *Rabb*-nya dengan peribadahan yang mengandung unsur *khauf wa harb* (takut dan lari).<sup>26</sup> Oleh karena itu ibadah semacam ini masuk dalam tingkatan kedua dari pengertian Ihsan. Artinya jika tidak dapat beribadah seakan-akan melihat dan meminta kepada Allah serta mendorong jiwanya untuk sampai kepada-Nya, maka beribadahlah dengan perasaan bahwa Allah menyaksikan dan melihat. Dan ibadah seperti ini merupakan ibadahnya orang-orang yang takut kepada-Nya dan lari dari siksa-Nya.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejlasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 7.

<sup>24</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejlasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 8.

<sup>25</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemeneg*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta, 2016.

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, hlm 1499.

<sup>27</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejlasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 8.

Jika seseorang beribadah dengan kedua cara di atas, maka ia akan menemukan keikhlasan dalam beribadah yang bersih dari riya'. Dilihat manusia atau tidak, tidak berpengaruh terhadap ibadahnya sedikitpun.

## 2) Ihsan kepada Makhluk

Ihsan kepada Makhluk adalah seorang menunaikan hak-hak makhluk yang telah ditetapkan di dalam Islam. Mislanya; berbakti kepada kedua orang tua, menyambung kekerabatan, menyantuni fakir miskin, berbuat baik kepada tetangga, dan lain sebagainya.

Allah berfirman;<sup>28</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْحَنْبِ وَإِبنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا (النساء: ٣٦)

Terjemahnya: “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang-orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh,<sup>29</sup> dan teman, ibnu sabil<sup>30</sup> dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemeneg*, hlm. 10.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir berkata: Jabir al-Ja'fi mengatakan dari Asy-Sya'bi dari Ali dan Ibnu Mas'ud: tetangga yang dekat yakni, perempuan (istri). Lihat: Ibnu Mas'ud, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Terj. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 407. Sedangkan tetangga yang jauh menurut Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni adalah yang tidak ada hubungan kekeluargaan antara kamu dan dia. Lihat: Syaikh Muahmmad Ali Ash-Shabuni, *Safwatut Tafasir: Tafsis-tafsis Pilihan*, Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2010, hlm. 639.

<sup>30</sup> Ibnu sabil adalah orang yang melakukan perjalanan jauh, terpisah dengan kampung halaman dan keluarganya. Lihat: Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir; Tafsis-tafsis Pilihan*, terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hlm. 639.

<sup>31</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemeneg*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta, 2016.

Termasuk berbuat Ihsan kepada makhluk adalah berbuat Ihsan kepada binatang. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus, dari Rasulullah saw bersabda;<sup>32</sup>

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ<sup>33</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku Ihsan kepada segala hal. Jika engkau membunuh, hendaklah membunuh dengan dengan cara yang baik. Jika engkau menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendklah seorang menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.*”<sup>34</sup>

Ihsan kepada makhluk dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya :

a) Harta

Berbuat Ihsan dengan harta yaitu dengan cara menginfaqkannya untuk membayar zakat dan sedekah. Dan cara yang paling utama berbuat baik dengan harta adalah dengan zakat. Karena zakat termasuk rukun Islam yang memiliki kedudukan yang penting dan menentukan sempurna tidaknya Islam seseorang. Dan ia juga merupakan infaq yang paling dicintai oleh Allah. Setelah itu yang paling utama adalah menginfaqkan harta untuk

<sup>32</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejelasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 12.

<sup>33</sup> Abu al-hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Batal al-Bakri al-Qurtubi, *Syarah Bukhari Li ibni Batal*, Saudi/Riyad: Maktabah al-Rasyad, 2003, hlm. 428. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3,48, entri kata: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ

<sup>34</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejelasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 14.

nafkah isteri, ibu, bapak, anak, saudara, anak saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibi, dan kerabat yang lainnya. Kemudian sedekah yang diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang berhak menerima sedekah, seperti para penuntut ilmu syar‘i.<sup>35</sup>

b) Ilmu

Berbuat Ihsan dengan ilmu adalah dengan cara mengajarkan ilmunya dengan penuh hikmah kepada orang lain, baik melalui; sekolah, majelis taklim, atau melalui sarana yang lainnya.<sup>36</sup>

c) Tenaga

Berbuat Ihsan dengan tenaga di antaranya adalah dengan mengangkat atau membawakan barang milik orang lain. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda;

وتعين الرجل في دابته فتحمله عليها أو تحمله له متاعه صدقة<sup>37</sup>  
*“Engkau menolong seorang dalam mengangkat barangnya ke atas tunggangannya atau mengangkat*

<sup>35</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejelasan-tentang-ihsan-pdf>, PDF, hlm. 14.

<sup>36</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejelasan-tentang-ihsan-pdf>, PDF, hlm. 15.

<sup>37</sup> ‘Atiyah bin Muhammad Salim, *Syarhul Arbain An’awawiyah*, <http://www.Islamweb.net> hlm. 4. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3.48, entri kata: تعين الرجل في دابته فتحمله عليها صدقة

*barangnya, (maka perbuatan tersebut termasuk) sedekah.*<sup>38</sup>

#### **E. Ihsan menurut HAMKA**

Menurut HAMKA dalam tafsir al-Azhar jilid 6 tentang Ihsan yaitu “Ihsan itu ada dua bagian. Pertama Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi, ketika Jibril menanyakan kepada Nabi saw. tentang Ihsan; yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Meskipun engkau tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihat engkau. Kemudian Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbalas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebut pula Ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga berguna dalam masyarakat. “*Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi.*” Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan hak-hak orang lain, semua itu adalah merusak.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejelasan-tentang-ihsan-pdf>. PDF, hlm. 16.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 634.

**BAB IV**  
**ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE TENTANG IḤSAN**

**A. Term Iḥsan**

Term Iḥsan di dalam al-Qur'an yang terdiri dari huruf *alif, ha, sin* dan *nun* dengan berbagai derivasinya disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 98 kali.<sup>1</sup> Selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
Terma Iḥsan

No	Kata	Disebut dalam al-Qur'an	Surat dan Ayat
1	أَحْسَنَ <i>Aḥsana</i>	14	Al-Nisa: 86, al-Nahl: 96 dan 97, al-Zumar: 23, 35, dan 55, al-Thin: 4, al-Taubah: 121, al-Nur: 38, Yusuf: 3, al-Furqan: 33, al-Ankabut: 7, al-Saffat: 125, al-Ahqaf: 16
2	أَحْسَنُ <i>Aḥsanu</i>	20	Al-Baqarah: 138, al-Nisa: 59, 125, dan 86, al-Isra: 35, al-Maidah: 50, Fusilat: 33, al-Nahl: 96 dan 97, al-Zumar: 23, 35, dan 55, al-Tin: 4, al-Taubah: 121, al-Nur: 38, Yusuf: 3, al-Furqan: 33, al-Ankabut: 7, al-Şaffat: 125, al-

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li AlFadzhl Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Hadiṣ, 2007, hlm. 248-251.

			Ahqaf: 16
3	أَحْسِنُ <i>Aḥsin</i>	1	al-Qaṣaṣ: 77.
4	إِحْسَانًا <i>Iḥsaanan</i>	6	al-Baqarah: 2, al-Nisa: 26 dan 62, al-An'am: 151, al-Isra: 23, al-Ahqof: 15.
5	إِحْسَانٍ <i>Iḥsaanin</i>	3	al-Baqarah: 178 dan 229, al-Taubah: 100,
6	الإِحْسَانُ و الإِحْسَانُ <i>al-Iḥsani dan al-Iḥsanu</i>	3	al-Rahman: 60 dua kali disebutkan dan al-Nahl: 90.
7	أَحْسَنَهُ <i>Aḥsanahu</i>	1	al-Zumar: 18.
8	أَحْسِنُوا <i>Aḥsanuu</i>	6	Ali-Imran: 172, al-Maidah: 93, Yunus: 26, al-Nahl: 30, al-Zumar: 10, al-Nazm: 13
9	أَحْسِنُوا <i>Aḥsinuu</i>	1	al-Baqarah: 195
10	أَحْسِنْتُمْ <i>Aḥsantum</i>	2	al-Isra: 7 disebutkan 2 (dua) kali
11	بِأَحْسَنِهَا <i>Biaḥsaniha</i>	1	al-A'raf: 145
12	تَحْسِنُوا <i>Tuḥsinuu</i>	1	al-Nisa: 128
13	مُحْسِنٍ <i>Muḥsin</i>	4	al-Baqarah: 112, al-Nisa: 125, Lukman: 22, al-Ṣofat: 113
14	مُحْسِنُونَ <i>Muḥsinuuna</i>	1	al-Nahl: 128
15	مُحْسِنِينَ <i>Muḥsiniina</i>	32	Al-Baqarah 58, 195 dan 236, Ali Imran: 134 dan 148, al-Maidah: 13 dan 85, al-Mursalat: 44, al-maidah 93, al-'An'am: 84, al-A'raf: 56 dan 161, al-Taubah: 91 dan 120,

			Hud: 115, Yusuf: 22, 56, 78, dan 90, al-Hajj: 37, al-Qaṣaṣ: 14, al-Ankabut: 69, Lukman: 3, al-Ṣaffat: 80, 105, 110, 121 dan 131, al-Zumar: 34 dan 58, al-Ahqaf: 12 dan al-Dzariyat: 16
16	يُحْسِنُونَ <i>Yuḥsinuuna</i>	1	al-Kahfi: 104
17	لِلْمُحْسِنَاتِ <i>Lilmuḥsinaat</i>	1	al-Ahzab: 29
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	

Terma Iḥsandari huruf *alif*, *ḥa*, *sin* dan *nun* juga menghasilkan terma *ḥasuna* beserta derivasinya meski memiliki makna umum yang serupa, tapi tidak berkonotasi *Iḥsan*. Jadi pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada kata *Iḥsan* saja dan derivasinya. Kata *ḥasuna* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 85 kali.<sup>2</sup> Selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

Term ḥasuna

No	Kata	Disebut dalam al-Qur'an	Surat dan ayat
1	حسن و حسنت <i>ḥasuna dan ḥasunat</i>	3	Al-Nisa: 69, al-Kahfi: 31, al-Furqan: 76
2	الحسنى <i>al-ḥusnaa</i>	17	Al-Nisa: 95, al-Hadid: 10, al-A'raf: 137 dan 180, al-Taubah: 108,

<sup>2</sup> Sayyid Ahmad Idrus al-Aydrusy, *Mifathurrahman fi al-Mu'jam li al-Faz al-Qur'an 'ala Tartib Fath al-Rahman li Thalibi Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012, hlm. 217-219.

			Yunus: 26, al-Ra'd: 18, al-Nahl: 62, al-Isra: 110, Taha: 8, al-Hasyr: 24, al-Kahfi: 88, al-Anbiya: 101, fussilat: 50, al-Najm: 31, al-Lail: 6 dan 9
3	حُسْنٌ وَ حَسَنٌ <i>ḥusnu dan ḥasani</i>	8	Ali Imran: 14, 148, 195 dan 37, al-Ra'd: 29, Sad: 25, 40, dan 49
4	حسنا و حسنا <i>ḥusnan dan ḥasanan</i>	23	Al-Baqarah: 83 dan 245, al-Kahfi: 86 dan 2, al-Naml: 11, al-Ankabut: 8, al-Syura: 23, al-Hadid: 11 dan 18, Ali Imran: 37, al-Maidah: 12, al-Anfal: 17, Hud: 3 dan 88, al-Nahl: 27 dan 75, Taha: 86, al-Hajj: 58, al-Qhaṣas: 61, Fatir: 8, al-Fath: 16, al-Muzzammil: 20, dan al-Taghabun: 17
5	حسنهن و حسنة <i>ḥusnuhun dan ḥasanah</i>	17	Al-Ahzab: 52 dan 21, Ali Imran: 120, al-Nisa: 78 , 79, 40, dan 85, al-Taubah: 50, al-Nahl: 30, 41, dan, 122, al-Zumar: 10, al-

			Mumtahanah: 4 dan 6, al-Baqarah: 201, al-A'raf: 156, al-Syura: 23
6	الحسنة <i>al-ḥasanah</i>	11	Al-A'raf: 131 dan 95, Fusilat: 34, al-'An'am: 160, al-Naml: 89 dan 46, al-Qhaṣas: 84 dan 54, al-Ra'ad: 6 dan 22, al-Nahl: 125
7	حسنت و الحسنات <i>ḥasanatin dan al-ḥasanaat</i>	3	Al-Furqan: 70, al-A'raf: 168, Hud: 114
8	الحسنين و حسان <i>al-ḥusnayayni dan ḥisan</i>	3	Al-Taubah: 53, al-Rahman: 70 dan 76
<b>Jumlah</b>			<b>85</b>

## B. Ayat-ayat Tentang Iḥsan

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan di atas, selanjutnya akan mengumpulkan ayat-ayat tentang Iḥsan tanpa memberikan sub bab pada masing-masing ayat. Setelah ayat-ayat tersebut sudah terkumpul, pada sub bab selanjutnya penulis akan memeta ayat-ayat tersebut berdasarkan maksud dari ayat lalu dikaji secara mendalam. Ayat-ayat tersebut sebagai penguat dari penafsiran HAMKA tentang Iḥsan yang sudah penulis paparkan di atas. Sekian banyak ayat-ayat yang membahas tentang Iḥsan penulis hanya

mengulas beberapa ayat saja tetapi sudah mewakili dari yang lainnya, di antaranya adalah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة: ٨٣)

Terjemahnya: Dan ingatlah Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mendingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang<sup>3</sup>

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا  
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ  
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الانعام:  
١٥١)

Terjemahnya: Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti<sup>4</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الاسراء: ٢٣)

Terjemahnya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentasihan al-Qur'an, 2016, hlm. 15.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 199.

lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>5</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (الاحقاف: ١٥)

Terjemahnya: Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”<sup>6</sup>

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (الاسراء: ٧)

Terjemahnya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk kedalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.<sup>7</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Terjemahnya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 387.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 726

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 385

*berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*<sup>8</sup>

### C. Macam-macam Ihsan

Ihsan pada dasarnya adalah ibadah, akhlak dan muamalah yang ditujukan kepada Allah, namun berimplementasi positif terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>9</sup> Pembagian atau macam-macam Ihsan sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh HAMKA di atas, dan memperdalam Ihsan menurut HAMKA dengan penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat Ihsan.

#### 1. Ihsan kepada Allah

Ihsan merupakan tingkat tertinggi dalam berhubungan kepada Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Saw.,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَرَهِ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: *"Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Imam al-Nawawi berkata, "Hadis ini adalah sebuah ungkapan singkat, tetapi memiliki makna yang sangat luas dan dalam. Selain itu, hal ini adalah kelebihan yang diberikan kepada Nabi Saw. Seandainya seseorang yang melakukan ibadah dan pada saat itu seakan-akan melihat Allah, tentu seseorang akan melakukan ibadah dengan khusyu', tawadhu,

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 556

<sup>9</sup> Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman Islam dan Ihsan untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qur'ani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012, hlm. 216.

melakukannya dengan sepenuh hati; zahir dan batin serta melakukannya dengan semaksimal mungkin. Rasulullah Saw bersabda, *“Beribadah kepada Allah dalam segala keadaanmu seakan-akan kamu disaksikan.”* Sebab, kesempurnaan ibadah dapat dicapai ketika seseorang disaksikan dan diawasi. Adapun maksud disaksikan dan diawasi di sini adalah pengetahuan seorang hamba akan pengawasan Allah atas dirinya sehingga membuatnya tidak berani melakukan ibadah dengan asal-asalan. Inti dari makna hadis di atas adalah selalu merasa dalam pengawasan Allah agar Khusyu’ dan penuh ketundukan dalam beribadah.<sup>10</sup>

- a. Ihsan kepada Allah adalah ikhlas beribadah kepada-Nya. Allah *Ta’ala* berfirman,

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر: ١١)

Terjemahnya: *“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama’”*<sup>11</sup>

Dan juga,

قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي (الزمر: ١٤)

Terjemahnya: *“katakanlah, ‘Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (mejalanlkn) agamaku.’”*<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Falih bin Muhammad bin Falih as-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, terj. Darwis, Jakarta: Darus Sunnah, 2009, hlm. 29-31.

<sup>11</sup> Departement Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 660.

<sup>12</sup> Departement Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 660.

- b. Ihsan kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan lebih khususnya lagi adalah menghindari perbuatan syirik karena perbuatan tersebut merupakan dosa yang paling besar, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,<sup>13</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء: ٤٨)

Terjemahnya: “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (Syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*”<sup>14</sup>

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... (النساء: ٣٦)

Terjemahnya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...*<sup>15</sup>

- c. Ihsan kepada Allah berikutnya adalah mentauhidkan-Nya, baik tauhid *uluhiyah*, *rububiyah* serta asma' dan sifat-Nya.

Tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah, seperti *rububiyah*, *uluhiyah* serta asma' dan sifat-Nya.

Semua bagian itu terangkum dalam firman Allah,<sup>16</sup>

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (مريم: ٦٥)

<sup>13</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 34

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 112

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 109.

<sup>16</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 37

Terjemahnya: "Dialah Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"<sup>17</sup>

وَالْهَيْكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: ١٦٣)

Terjemahnya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."<sup>18</sup>

## 2. Ihsan kepada Makhluk

### 1. Ihsan kepada Diri Sendiri

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (الاسراء: ٧)

Terjemahnya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk kedalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai."<sup>19</sup>

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri." hai Bani Israil, jika kalian berbuat baik, maka perbuatan baik itu terhadap diri kalian sendiri dan manfaatnya kembali

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 526.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 30.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 385.

kepada kalian sendiri. sama sekali tidak ada manfaat yang kembali kepada Allah. *“Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri,”* jika kalian berbuat buruk, maka juga kepada diri kalian sendiri. Allah tidak menerima efek buruk dari perbuatan itu sama sekali. Dia tidak membutuhkan dari hamba-Nya, ketatan tidak bermanfaat bagi-Nya dan kemaksiatan tidak merugikan-Nya. *“Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, jika tiba kerusakan kedua yang kalian timbulkan, yaitu dengan membunuh Yahya dan merusak wilayah suci Allah, maka Kami mengutus musuh kalian untuk kedua kalinya, “untuk menyuramkan wajahmu, Kami utus mereka untuk menghinakan kalian dan menjadikan bekas kesedihan tampak di muka kalian karena kalah, “lalu mereka masuk kedalam masjid, sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali,” dan supaya mereka masuk Masjidil Aqsa, lalu merobohkannya, sebagaimana mereka merobohkannya pertama kali, “dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai,” dan untuk menghancurkan apa saja yang telah mereka kalahkan dengan sehancurnya. Allah menguasai atas Bani Israil kepada kaum Majusi dari Persia, lalu mereka menghancurkan kerajaannya sampai habis.<sup>20</sup>*

Sebelum berlaku Ihsan kepada makhluk Allah atau ciptaanya, terlebih dahulu seseorang menunaikan kewajibannya terhadap dirinya atau berlaku Ihsan terhadap dirinya sendiri. Nabi bersabda,

---

<sup>20</sup>Syaikh Muhammad Ali as-Şabuni, *Şafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir pilihan*, hlm. 195.

...وَلْتَفْسِكْ عَلَيْكَ حَقًّا...<sup>21</sup>

Artinya: "...Dan sungguh dirimu mempunyai hak yang wajib kamu penuhi atas dirimu"...<sup>22</sup>

Diri terdiri menjadi dua unsur yaitu, unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani juga ada haknya seperti ada waktu untuk istirahat, tidak menghabiskan waktu hanya untuk ibadah. Ada waktu untuk makan dan minum bahkan ada waktu untuk buang hajat, begitulah Allah mengaturnya. Selanjutnya unsur rohani yang juga ada haknya seperti membiasakan diri untuk selalu berbuat kebaikan dan tidak menganiaya diri dengan berbuat dosa dan kemaksiatan. Seseorang bisa dikatakan berbuat Ihsan kepada diri sendiri apabila dia mampu mengarahkan kepada ketaatan dan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak jatuh kepada perbuatan dosa. Sebagaimana firman Allah,<sup>23</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٧-١٠)

Terjemahnya: "Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilHAMKAN kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fy, *al-Jami' al-Musnad al-Şahih al-Mukhtaşar min Umuri Rasulillahi Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, T.tp: Daru Tauqin Najah, 1422 H, hlm. 38. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3.48, entri kata: وَلْتَفْسِكْ عَلَيْكَ حَقًّا

<sup>22</sup> Ustadz Abu Ihsanal-Atsary, <https://www.radirodja.com/15916-ihsan-kepada-diri-sendiri-dan-orang-tua-aktualisasi-akhlak-muslim-ustadz-abu-ihsan-al-atsary-ma/> diakses tanggal 16 juni 2019.

<sup>23</sup> Ustadz Abu Ihsanal-Atsary, <https://www.radirodja.com/15916-ihsan-kepada-diri-sendiri-dan-orang-tua-aktualisasi-akhlak-muslim-ustadz-abu-ihsan-al-atsary-ma/> diakses tanggal 16 juni 2019.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 385.

Mukmin yang senantiasa mengintrospeksi dirinya berusaha menjauh perbuatan maksiat dan terus berupaya mengerjakan ketaatan menegakkan nilai-nilai *ubudiyah* untuk dirinya, melaksanakan dengan itu Allah ciptakan dirinya. Berarti dia telah berbuat Ihsan kepada dirinya sendiri. Inilah hak yang jauh lebih agung dan jauh lebih mulia dan jauh lebih penting untuk ditunaikan.<sup>25</sup>

Ketika seseorang menunaikan hak dirinya, melakukan hal yang bermanfaat dan maslahat serta mencegah diri dari segala hal yang membawa kemudharatan untuk dirinya, pada hakikatnya adalah untuk dirinya sendiri. Dosa dan kemaksiatan yang dia cegah dirinya untuk melakukannya itu juga untuk dirinya sendiri. Sebaliknya perbuatan dosa yang dilakukan dirinya ketaatan yang diabaikannya, maka keburukannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Sebagaimana yang sudah ditegaskan dalam surah al-Isra' ayat 7 diatas.<sup>26</sup>

Selain berbuat Ihsan kepada Allah Swt dan diri sendiri, juga harus berbuat Ihsan kepada makhluk ciptaan-Nya yang terbagi kedalam kategori di bawah ini.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ustadz Abu Ihsanal-Atsary, <https://www.radiorodja.com/15916-ihsan-kepada-diri-sendiri-dan-orang-tua-aktualisasi-akhlak-muslim-ustadz-abu-ihsan-al-atsary-ma/> diakses tanggal 16 juni 2019.

<sup>26</sup> Ustadz Abu Ihsanal-Atsary, <https://www.radiorodja.com/15916-ihsan-kepada-diri-sendiri-dan-orang-tua-aktualisasi-akhlak-muslim-ustadz-abu-ihsan-al-atsary-ma/> diakses tanggal 16 juni 2019.

<sup>27</sup> Ipnu R Nuegroho, *BerImanBerIslam Berihsa: Meneguk Manisnya Imandan Menjaganya agar tidak Mudah Terhempas Seperti Kapas*, Yogyakarta: Mueeza, 2018, hlm. 260.

## 2. Ihsan kepada kedua orang tua

- a. banyak sekali *naṣ* dari al-Qur'an maupun ḥadis Nabi, yang menerangkan hak-hak kedua orang tua, anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Allah *Ta'ala* berfirman,<sup>28</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الاسراء: ٢٣-٢٤)

Terjemahnya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”<sup>29</sup>

Al-Zamakhshari berpendapat kalimat وَقَضَىٰ رَبُّكَ artinya Allah memerintahkan dengan perintah secara mutlak. Abu Hayyan dalam *al-Bahr al-Muhith* mengatakan kedudukan kata إِحْسَانًا adalah sebagai pengganti subjek (*Naib fa'il*) dan *maṣdar* yang memiliki makna perintah.<sup>30</sup>

Ayat 23 dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah untuk mengesakan-Nya dalam beribadah,

<sup>28</sup> Falih bin Muhammad bin Falih as-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 61-62.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 387.

<sup>30</sup> Syaikh asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007,

mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya, disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Kewajiban berbakti itu dirinci dengan menegaskan bahwa jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejenuhan, walau sudah sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya. Jangan juga membentak keduanya menyangkut apa pun yang mereka lakukan, apalagi yang lebih buruk daripada membentak. Hendaklah setiap anak mengucapkan kepada kedua orang tuanya ucapan yang mulia.<sup>31</sup>

Ayat 24 melanjutkan perintah kepada anak agar merendahkan diri terhadap mereka berdua yang didorong karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, dan berdoa secara tulus menyatakan: “Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku, antara lain dengan menanamkan rahmat kasih sayang kepada ibu bapakku, rahmatilah dan kasihilah keduanya karena mereka berdua telah melimpahkan kasih sayang kepadaku, antara lain dengan mendidik ku sewaktu kecil.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M. Quraisi Şihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2012, hlm. 225.

<sup>32</sup> M. Quraisi Şihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, 226.

Ayat di atas senada dengan firman Allah pada surah al-Ahqaf agar berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah mengandungnya dengan susah payah, melahirkannya, menyusuinya, hingga dia dewasa. Firman Allah Swt.,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ  
 وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ  
 أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ  
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ (الاحقاف: ١٥)

Terjemahnya: *Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”*<sup>33</sup>

Al-Qurthubi mengatakan, “Para ulama berpendapat, orang yang paling berhak menerima rasa syukur, berbuat Ihsan, patuh dan taat yaitu kepada kedua orang tua, beribadah kepada Allah disandingkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, syukur dan taat kepada Allah disandingkan berterima kasih kepada kedua orang tua pula. Firman Allah,<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 726

<sup>34</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 64.

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ... (لقمن: ١٤)

Terjemahnya: "...Bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu..."<sup>35</sup>

- b. berbakti kepada kedua orang tua merupakan penyebab doa dikabulkan dan dihilangkannya kesusahan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwasanya Nabi Saw bersabda,<sup>36</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتَمَشُّونَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوُّوا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ، فَأَنْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَأَنْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ، فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِهَا، لَعَلَّ اللَّهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَأَمْرَاتِي، وَوَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ، حَلَبْتُ، فَبَدَأْتُ بِوَالِدِيَّ، فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِيَّ، وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمِ الشَّجَرِ، فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ، فَقُمْتُ عِنْدَ رُؤُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أُسْقِيَ الصَّبِيَّةَ قَبْلَهُمَا، وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ قَدَمِيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي وَدَائِبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً، فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ،<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581.

<sup>36</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 67.

<sup>37</sup> Muslim bin Hijaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Şahih al-Mukhtasar bi Naql al-Adl 'An Adl ila Rasulillahi Sallallah 'Alaihi Wasallam*, Bairut: Darul Ihya al-Turas al-'Arabi, T.th, 2099. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi. Entri kata: السَّمَاءُ<sup>37</sup>

Artinya: “Ada tiga orang yang berjalan, tiba-tiba turun hujan dan mereka pun berteduh di dalam gua yang terdapat dalam sebuah gunung. Namun, tiba-tiba adas sebuah batu besar yang jatuh tepat di mulut gua, sehingga mereka tidak bisa keluar. Seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya, ‘Cobalah kalian mengingat amal ṣāliḥ yang perah kalian lakukan dengan ikhlas karena Allah, lalu berdoalah dan berwasilah dengan amal ṣāliḥ kalian itu, semoga Allah membukakan gua ini’. Seorang dari mereka berdoa, “Ya Allah saya mempunyai kedua orang tua yang sudah tua, seorang istri dan anak-anak yang masih kecil yang menjadi tanggunganmu. Setiap pulang, saya langsung memeras susu buat mereka, lalu saya berikan terlebih dahulu kepada kedua orang tuaku sebelum anak-anakku. Pada suatu hari, saya mencari kayu bakar di tempat yang jauh, sehingga ketika sampai di rumah hari agak malam, dan saya mendapatkan mereka berdua sudah tertidur. Saya segera memeras susu sebagaimana biasanya, lalu saya bawa susu itu dan duduk di sisi kepala kedua orang tuaku. Karena saya tidak mau membangunkan mereka dari tidur pulasnya, dan juga tidak mendahulukan anak-anakku dari pada mereka. Saat itu anak-anak merengek-rengok di kakiku minta susu itu, namun hal itu tidak saya turuti. Dan hal itu berlangsung sampai waktu fajar menyingsing. Ya Allah jika dalam ilmu Engkau bahwa hal itu aku lakukan mengharapkan ridha-Mu, maka bukalah gua ini sehingga kami bisa melihat langit’ maka Allah membuka gua itu sehingga mereka bisa melihat langit.”<sup>38</sup>

- c. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan penyebab umur bertambah panjang dan rezeki bertambah banyak. Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah bersabda,<sup>39</sup>

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ<sup>٤٠</sup>

<sup>38</sup>Falih bin Muhammad bin Falih Aṣ-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 68.

<sup>39</sup>Falih bin Muhammad bin Falih Aṣ-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 69.

<sup>40</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, T.tp: Muassisah al-Risalah, 1999, hlm. 318. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3.48, entri kata: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ

Artinya: “Siapa yang ingin dipanjangkan umur dan ditambah rezekinya, maka berbaktilah kepada kedua orang tuanya dan menyambung tali silaturrahim.”<sup>41</sup>

Makna ‘dipanjangkan umur’ yaitu, diberi keberkahan dan petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, dan memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang berguna untuk hari akhirat, serta menjaganya dari amalan-amalan yang tidak berguna. Ada yang berpendapat maksudnya adalah, “kebaikan selalu disebut-sebut, seakan-akan ia belum meninggal.”<sup>42</sup>

### 3. Ihsan kepada kerabat

Setelah Ihsan kepada Allah, orang tua, maka selanjutnya Ihsan kepada kerabat dekat<sup>43</sup>, sebagaimana firman Allah,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا  
(النساء: ٣٥)

Terjemahnya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya. dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 69.

<sup>42</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 69.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 109

Ayat ini ditujukan kepada semua manusia karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan, yaitu “Wahai sekalian manusia, *sembahlah Allah Yang Maha Esa dan Yanag menciptakan kamu serta pasangan kamu, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya. dengan sesuatu apa pun selain-Nya, serta jangan juga mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim*, yakni mereka yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, *serta orang-orang miskin, tetangga dekat* hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya denganmu, *tetangga jauh*, baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta *ibnu sabil*, yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan, dan *hamba sahaya kamu*, baik lelaki maupun perempuan. *Sungguh, Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpah rahmat kasih sayang-Nya, tidak juga menganugerahkan ganjaran-Nya kepada *orang-orang yang sombong*, yang merasa diri lebih tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan *membagga-banggakan diri*.<sup>45</sup>

Berbuat baik kepada kerabat tidak selalu berwujud memberikan sesuatu kepada kerabat. Bahkan menyambung tali silaturahmi pun juga

---

<sup>45</sup> M. Qurais̄ Şihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 62.

termasuk dalam contoh berbuat Ihsan kepada kerabat. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Abdurrahman bin 'Auf berkata,<sup>46</sup>

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحْمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّتُهُ<sup>٤٧</sup>

Artinya: *saya mendengar Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Allah berfirman: "Aku adalah al-Rahman (Yang Maha Pengasih), rahim (kekerabatan) telah aku ambil dari Namaku, barang siapa yang menyambungkannya, maka Aku akan menyambung hubungan dengannya, dan barang siapa yang memutuskannya maka Aku akan memutuskan hubungan dengannya sama sekali."*<sup>48</sup>

#### 4. Ihsan kepada anak yatim

Selain berbuat Ihsan kepada kerabat dekat juga berbuat Ihsan kepada anak yatim sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ يَأْصِبُ عَلَيْهِ السَّبَابَةُ وَالْوُسْطَى<sup>٤٩</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahab dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abu Hazim dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dia berkata; saya mendengar Sahl bin Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini."*

<sup>46</sup>Ipnu R Nuegroho, *BerImanBerIslam Berihsa: Meneguk Manisnya Imandan Menjaganya agar tidak Mudah Terhempas Seperti Kapas*, hlm. 264.

<sup>47</sup> Abu Dawud SulaImanbin al-Asy'ab bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Bairut: al-Maktabah 'Usriyyah, T.th, hlm. 133. Lihat:

Maktabah Syamilah, Versi 3.48, entri kata مَنْ وَصَلْتُهُ وَصَلْتُهُ

<sup>48</sup>Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 176.

<sup>49</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fy, *al-Adab al-Mufrad*, Bairut: Darul Basyairil Islamiyati, 1989, hlm. 60. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi. 3.48, entri kata: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ

*Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah.*<sup>50</sup>

Dalam firman Allah juga menegaskan agar berbuat Ihsan kepada anak-anak yatim, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam surah surah al-Baqarah ayat 83 dan al-Nisa ayat 36.

Pada surah al-Baqarah 83 dan surah al-Nisa ayat 36 penyebutan kata *al-masaakiin* (orang-orang miskin) diletakkan diakhir setelah *al-Yataama* (anak-anak yatim). Sebagai orang-orang miskin di banding anak-anak yatim, karena memungkinkan bagi diri mereka bahwa bersungguh-sungguh dalam berusaha, sehingga baik kehidupannya, beda dengan anak-anak yatim, maka sesungguhnya mereka karena masih kecil tidak memberikan manfaat hal yang demikian untuk mereka, sebab mereka berhajat kepada orang-orang yang memberikan mereka manfaat, bukan sebaliknya.<sup>51</sup>

#### 5. Ihsan kepada orang-orang miskin

Setelah berbuat Ihsan kepada anak-anak yatim, maka selanjutnya berbuat Ihsan kepada orang-orang miskin sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة: ٨٣)

<sup>50</sup> Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadiist, No. 5545.

<sup>51</sup> Abu Hayan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, <http://www.altafsir.com>, lihat: Maktabah syamilah versi 3. 48, entri kata *اليتيم* أنا وكافل

Terjemahnya: *Dan ingatlah Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang*<sup>52</sup>

Ayat 83 mengingatkan Bani Israil tentang perjanjian mereka dengan Allah Swt., yakni tidak menyembah selain-Nya dan berbuat baik kepada orang tua, para kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta melaksanakan salat dengan baik dan bersinambung dan menunaikan zakat dengan sempurna.<sup>53</sup>

Adapun sebab pengambilan janji ini atas mereka adalah seperti dijelaskan oleh Ibnu Zaid dalam riwayatnya:<sup>54</sup>

Yunus bin Abdul A’la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdullah bin Zaid berkata: ketika Musa kembali dari menerima Taurat dalam al-Alwah, maka ia berkata kepada kaumnya: sesungguhnya dalam al-Alwah ini terdapat kitab Allah, berisi perintah-Nya dan larangan-Nya atas kalian. Maka mereka berkata, “siapa yang percaya dengan ucapanmu? Tidak, kami tidak percaya sebelum melihat Allah dengan mata kepala sendiri dan Dia berfirman kepada kami: ini adalah Kitab-Ku, maka ambillah ia! Kenapa Dia tidak berbicara kepada kami seperti Dia berbicara

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 15.

<sup>53</sup> M. Quraisi Şihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur’an*, 119.

<sup>54</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 33.

kepadamu mawahi Musa? Ia berkata, maka murkalah Allah dan datanglah halilintar menyambar mereka sehingga mereka semua binasa. Ia berkata, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali, dan Musa berkata kepada mereka, “Ambillah Kitab Allah ini!” Mereka menjawab, “tidak.” Musa berkata, “apa yang telah menimpa kalian?” mereka menjawab, “Kami telah mati, kemudian dihidupkan kembali.” Musa berkata, “Ambillah Kitab Allah ini!” mereka menjawab, “tidak.” Maka Allah mengirimkan malaikat-Nya dan hendak menimpakan gunung di atas mereka, maka dikatakan kepada mereka, “Tahukah kalian, apa ini?” mereka menjawab, “Ya, ini gunung Thursina.” Musa berkata, “Ambillah Kitab Allah ini!” dan jika kalian enggan, maka kami akan melemparkannya di atas kalian!” ia berkata, “maka mereka pun mengambilnya dengan janji.” Lalu ia membaca firman Allah, dari ayat 83 sampai 85. Ia berkata, “Kalau saja mereka bersedia mengambilnya dari awal, niscaya mereka tidak diminta untuk berjanji.”<sup>55</sup>

#### 6. Ihsan kepada tetangga

Di antara hak sesama hamba Allah adalah hak para tetangga. Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada setiap orang untuk menjaga, menunaikan haknya, bersikap peduli padanya, memberikan manfaat untuknya, dan mencegah timbulnya bahaya pada dirinya. hal ini

---

<sup>55</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, hlm. 34-35.

terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an sebagaimana dalam surah al-Nisa' ayat 36,<sup>56</sup>

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا  
(النساء: ٣٦)

Terjemahnya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya. dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*<sup>57</sup>

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya. dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, Esakan dan agungkan Allah dan janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun; baik itu patung, berhala dan lainnya. Selain itu berbuat baiklah, dan sayangi serta muliakan kedua orang tua. karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan berbuat baiklah kepada sanak kerabat secara umum, kepada anak yatim dan orang miskin secara khusus. tetangga dekat, karena bagimu hak dan kewajiban dalam bertetangga. dan tetangga jauh, yang tidak ada hubungan kekeluargaan antara kamu dan dia. teman sejawat, teman sejawat, menurut Ibnu Abbas, “Dia adalah teman*

<sup>56</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 188.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 109

dalam bepergian.” Sedangkan menurut al-Zamakhshari, “Dia adalah orang yang senantiasa menemani kamu dalam bepergian, tetangga dekat, teman dalam menuntut ilmu, atau duduk disamping dalam suatu majlis, atau yang lainnya. Orang yang lebih rendah posisinya antara kamu dan dia, maka kamu wajib menjaga haknya, dan tidak melalaikannya. Ada yang juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah istri. *ibnu sabil* orang yang melakukan perjalanan jauh, terpisah dengan kampung dan keluarganya. *dan hamba sahaya*, dan hamba-hamba yang kamu miliki. *Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri*. Bersikap angkuh terhadap tetangga dan kerabat, serta membanggakan diri sendiri dan merasa lebih tinggi daripada yang lainnya (melihat lebih baik pada mereka). Ayat ini mencakup semua anjuran kebaikan dan mengajarkan akhlak yang mulia.<sup>58</sup>

Dalam ayat ini, Allah menegaskan perintah menjaga hak tetangga setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat. Berbuat baik kepada tetangga merupakan amalan yang mulia, sifat terpuji, etika yang baik, dan akhlak yang mulia. Bahkan orang-orang jahiliyah dahulu dahulu juga menjaga hak-hak tetangga, menghormati dan menjaga sesuatu yang berhubungan dengan tetangganya.

---

<sup>58</sup> Syaikh Muhammad Ali as-Šabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, hlm. 639.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه<sup>59</sup>

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia harus berkata baik atau diam saja. Barangsiapa yang beriman kepada di hari akhir, maka ia harus melakukan tetangga-nya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka harus memuliakan tamu.”<sup>60</sup>

#### 7. Ihsan kepada hewan

berbuat Ihsan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada binatang. Manusia dibolehkan untuk memanfaatkan binatang, maka jangan lupa berbuat baik kepada hewan-hewan tersebut. Diantara cara berbuat baik, adalah:

- a. memberi makan jika ia lapar dan memberinya minum jika haus. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw., bersabda,<sup>61</sup>

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ : لَقَدْ بَلَغَ بِهَذَا مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَنِفَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ حُفَّهُ مَاءً فَأَمْسَكَهُ فِيهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ .

<sup>59</sup>Abu Muhammad Abdu al-Hak al-Isybaili, *al-Ahkamu al-Syar'iyati al-Kubra*, Riyad: Maktabah al-Rusydi, 2001, hlm. 108. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3. 48, entri kata: فليقل خيراً أو ليصمت

<sup>60</sup>Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 190.

<sup>61</sup>Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 243.

فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا. فَقَالَ : فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ.<sup>62</sup>

Artinya: “ketika tengah berjalan, seorang laki-laki mengalami kehausan yang sangat. Dia turun ke suatu sumur dan meminum darinya. Tatkala ia keluar tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang sedang menjilat-jilat tanah yang basah. Orang itu berkata. “Sungguh anjing ini telah tertimpa dahaga seperti yang telah menimpaku.” Ia turun lagi ke sumur untuk memenuhi sepatu kulitnya dengan air kemudian memegang sepatu itu dengan mulutnya lalu naik dan memberi minum anjing tersebut. Maka Allah berterima kasih terhadap perbuatan dan memberikannya ampunannya. “para sahabat bertanya”: “Wahai Rasulullah, apakah kita mendapat pahala (bila berbuat baik) pada binatang?” Beliau bersabda: “Pada setiap yang memiliki hati yang basah maka ada pahala.”<sup>63</sup>

- b. Apabila seseorang hendak menyembelih hewan, pilihlah cara yang paling mudah agar tidak menyakiti hewan, dengan cara menejamkan alatnya dan menyembelihnya dengan cepat. Hal ini ditegaskan Nabi Saw yang berbunyi,

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ<sup>64</sup>

Artinya: “apabila kalian membunuh hendaklah berlaku Ihsandi dalam pembunuhan, dan apabila kalian menyembelih hendaklah berlaku baik di dalam penyembelihan, dan hendaklah salah seorang kamu menyenangkan sembelihannya dan hendaklah ia mempertajam mata pisaunya.”<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Ahmad bin Husain bin ‘Ali bin Musa bin Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Maktabah Darul Baz, 1994, hlm 185. Lihat: Maktabah Syamilah, Versi 3. 48, entri kata: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

<sup>63</sup> Ipnu R Nuegroho, *BerImanBerIslam Berihsa: Meneguk Manisnya Imandan Menjaganya agar tidak Mudah Terhempas Seperti Kapas*, hlm. 274.

<sup>64</sup> Ahmad bin amru bin al-Dahak Abu Bakar al-Syaibani, *al-Ahadu wa al-Masani*, Riyad: Darul Rayyah, 1991, hlm. 565. Lihat: maktabah syamilah, Versi 3.48, entri kata: فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا

<sup>65</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aş-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 247.

- c. Tidak memisahkan antara induk dan anaknya. Dan tidak disiksa dengan siksaan Allah, yaitu dibakar dengan api. Sebagaimana disebutkan dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah, dari ayahnya ia berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَنْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ، فَرَأَيْنَا حُمْرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا، فَجَاءَتِ الْحُمْرَةُ، فَجَعَلَتْ تُفَرِّشُ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدِهَا؟ رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا» وَرَأَى قَرِيَةً نَمِلٌ قَدْ حَرَّقْنَاهَا، فَقَالَ: «مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ؟» قُلْنَا: نَحْنُ، قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ<sup>66</sup>

Artinya: “Kami bersama Rasulullah Saw., dalam suatu perjalanan, lalu Rasulullah pergi ke suatu tempat untuk keperluannya. Kemudian kami melihat seekor burung bersama dua anaknya, kami ambil dua anaknya itu; maka datanglah induknya terbang disekitar kami. Nabi Saw., datang seraya bertanya, “Siapa yang memisahkan burung ini dengan anakny? Kembalikan anaknya padanya. “Lalu Nabi melihat sarang semut yang sudah kami bakar, Rasulullah bertanya, “Siapa yang membakar semut ini?” Kami menjawab, Kami (wahai Rasulullah). “Rasulullah bersabda, “Tidak sepatutnya seseorang menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang mempunyai api.<sup>67</sup>

## 8. Ihsan kepada alam

Allah merupakan kreator alam semesta, dan Dia lah yang Maha mengetahui apa yang harus Ia lakukan, selain ayat di atas, perhatikan ayat berikut:<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Majduddin Abu al-Sa’adat al-Mubarak bin Muhammad Juzri Ibnu asir, *Jamiu’ al-Usul fi Ahadiṣ al-Rasul*, T.tp: al-Maktabah Darul Bayan, 1972, hlm. 528. Lihat: maktabah syamilah, Versi 3.48, entri kata: فِي سَفَرٍ، فَأَنْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ

<sup>67</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Aṣ-Sughayyir, *Meraih puncak ihsan*, hlm. 249.

<sup>68</sup> Wendi Parwanto dan Ridwan Rosdiawan, *Menggali Akar-akar (Maaddah)*

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٩)

*Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu dan kemudian Dia menuju kelangit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>69</sup>*

Perlu ditegaskan bahwa kata “untukmu” dalam ayat tersebut memiliki makna yang mendalam dan juga menunjukkan bahwa Allah memberikan kasih sayang yang begitu besar kepada manusia, Allah menjadikan manusia sebagai pengelola alam, Allah berikan kebebasan dan wewenang yang luas kepada manusia untuk memanfaatkan apa yang ada di bumi. Namun selain dari pada itu, manusia juga harus menjaga dan memelihara kelestarian alam. Terkait manusia sebagai pusat pengelola alam.

Setelah alam disajikan Allah untuk manusia, maka Allah mengingatkan kembali agar manusia senantiasa tidak melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah yaitu mencari kebahagiaan akhirat dengan memperbanyak amal ibadah. Allah berfirman:<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemeneg*, Versi, 1.3.4.4, Jakarta, 2016.

<sup>70</sup>Wendi Parwanto dan Ridwan Rosdiawan, *Menggali Akar-akar (Maaddah) Dakwah Lingkungan*, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/546/335>, hlm. 46. Pdf, Diakses tanggal 20 Juni 2019.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Terjemahnya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*<sup>71</sup>

Beberapa orang dari kaum Nabi Musa itu melanjutkan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat itu bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memerhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi *dan carilah* secara bersungguh-sungguh *pada*, yakni melalui *apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu*, dari hasil usahamu itu kebahagiaan *negeri akhirat*, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah *dan* dalam saat yang sama *janganlah kamu lupakan*, yakni mengabaikan, *bagianmu* dari kenikmatan *di dunia dan berbuatbaiklah* kepada semua pihak, *sebagaimana* atau disebabkan karena *Allah telah berbuat baik kepadamu*, dengan aneka nikmat-Nya, *dan janganlah kamu berbuat kerusakan* dalam bentuk apaun *di bagian*

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 556.

manapun di bumi ini. *Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*<sup>72</sup>

Kata أَحْسِنُ terambil dari kata *ḥasana* yang berarti *baik*. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun, objeknya tidak disebutkan sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan.<sup>73</sup>

Salah satu sarana yang dapat menghantarkan manusia untuk dapat merasakan manisnya kehidupan akhirat adalah dengan cara memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Dan ayat tersebut dikatakan “*Jangan melupakan bagianmu di dunia*”, Al-Baidawi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa ‘Hendaknya seseorang hamba tidak meninggalkan bagian dunia, karena dunia merupakan sarana yang dapat menunjang kesuksesan akhirat’. Dengan demikian, alam memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, selain sebagai penuhi kebutuhan manusia, alam juga dapat dijadikan sebagai sarana yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan sejati di sisi Allah kelak. Oleh karena itu, mengingat pentingnya alam dalam ayat tersebut ditutup dengan “*Janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

---

hlm. 664.

<sup>72</sup>M. Qurais̄ Ṣihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*,

hlm. 666.

<sup>73</sup>M. Qurais̄ Ṣihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*,

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”, ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menjaga kelestarian alam dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.<sup>74</sup>

#### **D. Analisis Semiotika Peirce**

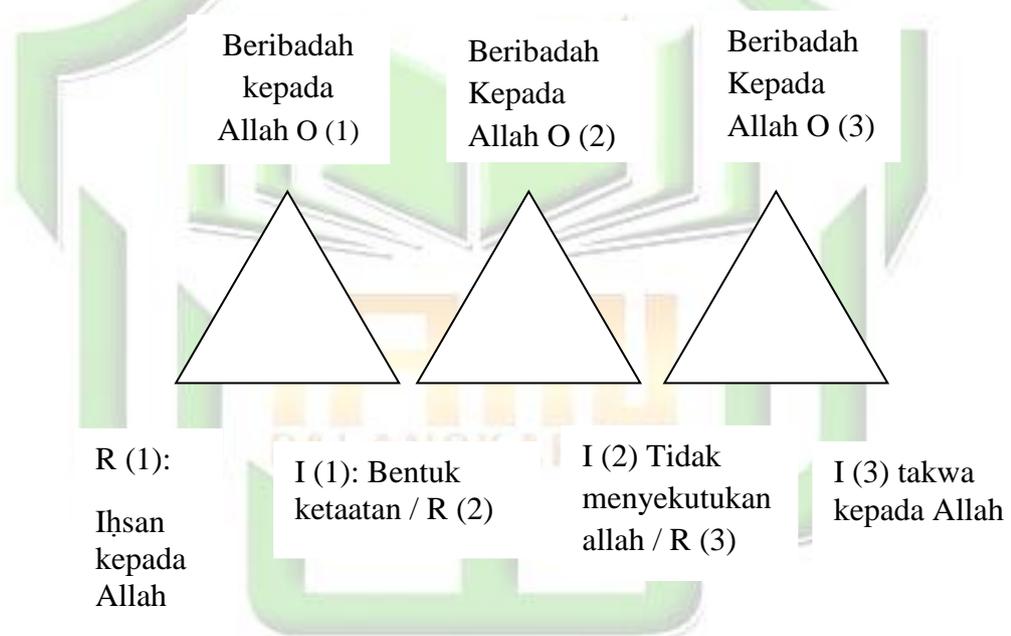
Menurut HAMKA Ihsan terbagi menjadi dua, pertama Ihsan kepada Allah dan kedua, Ihsan kepada makhluk. Selanjutnya pada sub bab ini penulis akan menganalisis penafsiran HAMKA tentang Ihsan dengan menggunakan semiotika Peirce.

*Pertama* penafsiran HAMKA tentang Ihsan kepada Allah. Penafsiran HAMKA mengenai Ihsan kepada Allah sebagaimana dalam hadis Nabi yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Meskipun engkau tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihat engkau. Hadis Nabi tentang Ihsan kepada Allah dalam penafsiran HAMKA menurut penulis yaitu sebagai berikut; inti dari hadis tersebut yaitu beribadah menyembah Allah Swt. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Zariyat ayat 56 *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Beribadah kepada Allah sebagai bentuk ketaatan kepadanya. Bentuk ketaatan tersebut di antaranya yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 36 Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan hal tersebut menimbulkan takwa kepada Allah.*

---

<sup>74</sup> Wendi Parwanto dan Ridwan Rosdiawan, *Menggali Akar-akar (Maaddah) Dakwah Lingkungan*, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/546/335>, hlm. 46. Pdf, Diakses tanggal 20 Juni 2019.

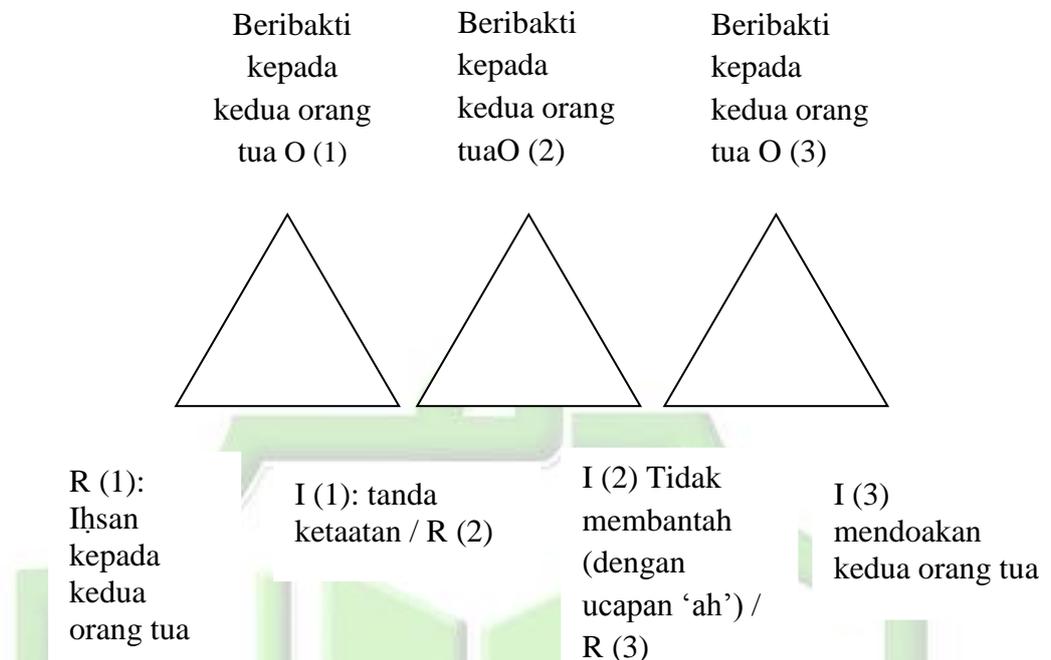
Maksud dari penafsiran HAMKA tersebut jika di analisis dengan menggunakan semiotika Peirce, maka kata Ihsan menjadi R (1) yang objeknya O (1) adalah menyembah Allah, sebagaimana dalam surah al-Zariyat ayat 56 tentang tujuan penciptaan jin dan manusia. Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah I (1). Kata Ihsan menjadi R (2) ketika di interpretasi untuk tidak menyekutukan Allah sebagaimana dalam surah al-Nisa' ayat 36. Ihsan menjadi R (3), ketika di interpretasi sebagai ketakwaan kepada Allah. Objek kedua O (2) dan objek ketiga O (3) adalah sama dengan objek pertama O (1).



*Kedua* Penafsiran HAMKA tentang Ihsan kepada makhluk atau sesama manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut manis, berhati lapang, berbalas kasihan kepada fakir dan miskin. Maksud dari HAMKA yaitu sebagai berikut: Ihsan kepada sesama manusia sebagai contoh penulis mengambil Ihsan kepada kedua orang tua dari Ihsan

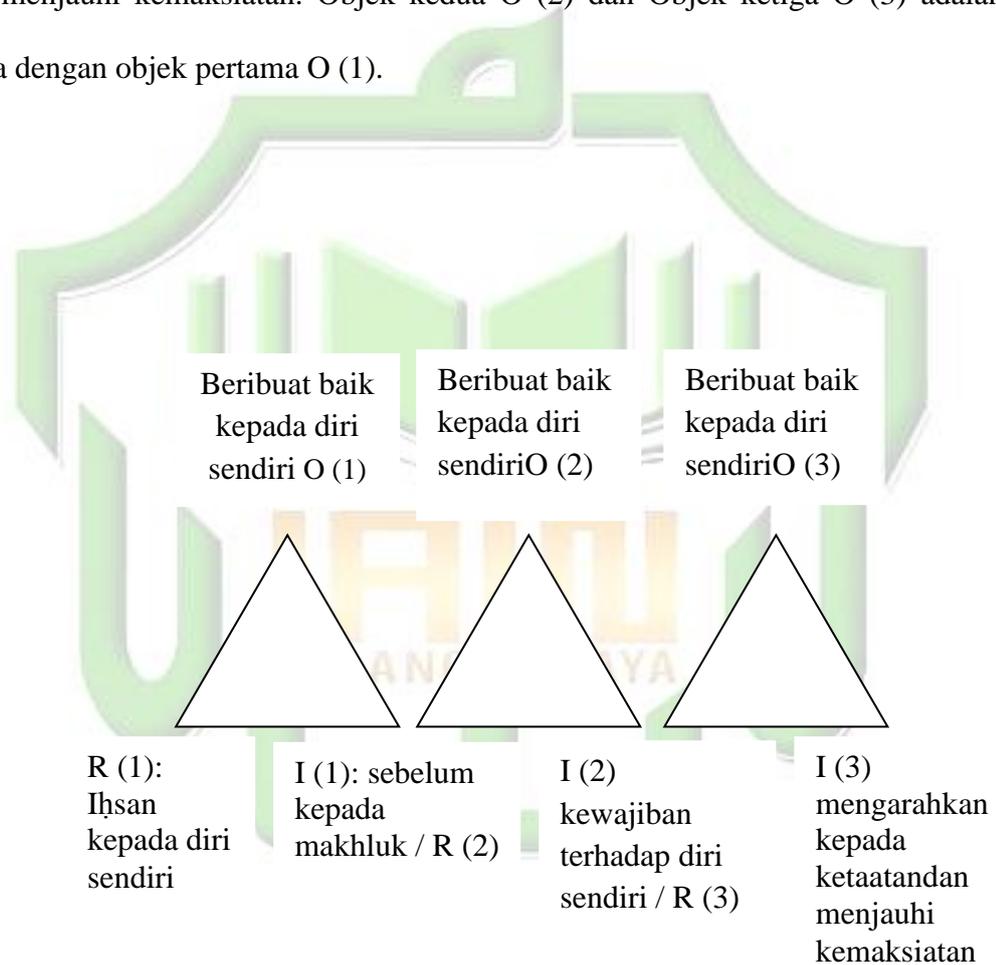
kepada sesama manusia. Ihsan atau berbuat berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban sebagai seorang anak. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24 dan sesuai dengan penafsiran HAMKA yaitu berbudi baik kepada sesama di antaranya kepada kedua orang tua. Oleh karena itu berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan tanda ketaatan. Bukti dari ketaatan tersebut yaitu dengan tidak pernah membantah perintah kedua orang tua dengan berkata "ah" hingga menyakiti hati kedua orang tua. Selalu mendo'akan kedua orang tua yang sudah mengandungnya, melahirkannya, dan menyusui hingga dia dewasa sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Ahqaf ayat 15.

Uraian di atas jika di analisis dengan semiotika Peirce, kata Ihsan kepada kedua orang tua menjadi R (1) yang objeknya O (1) adalah berbakti kepada kedua orang tua, yang menjadi tanda ketaatan terhadap kedua orang tua I (1). Ihsan kepada kedua orang tua menjadi R (2), ketika tidak membantah dengan ucapan "ah" kepada kedua orang tua I (2) Ihsan menjadi R (3), ketika selalu mendoakan kedua orang tua yang sudah mengandung, melahirkan dan menyusui I (3). Objek kedua O (2) dan Objek ketika O (3) adalah sama dengan objek pertama O (1).

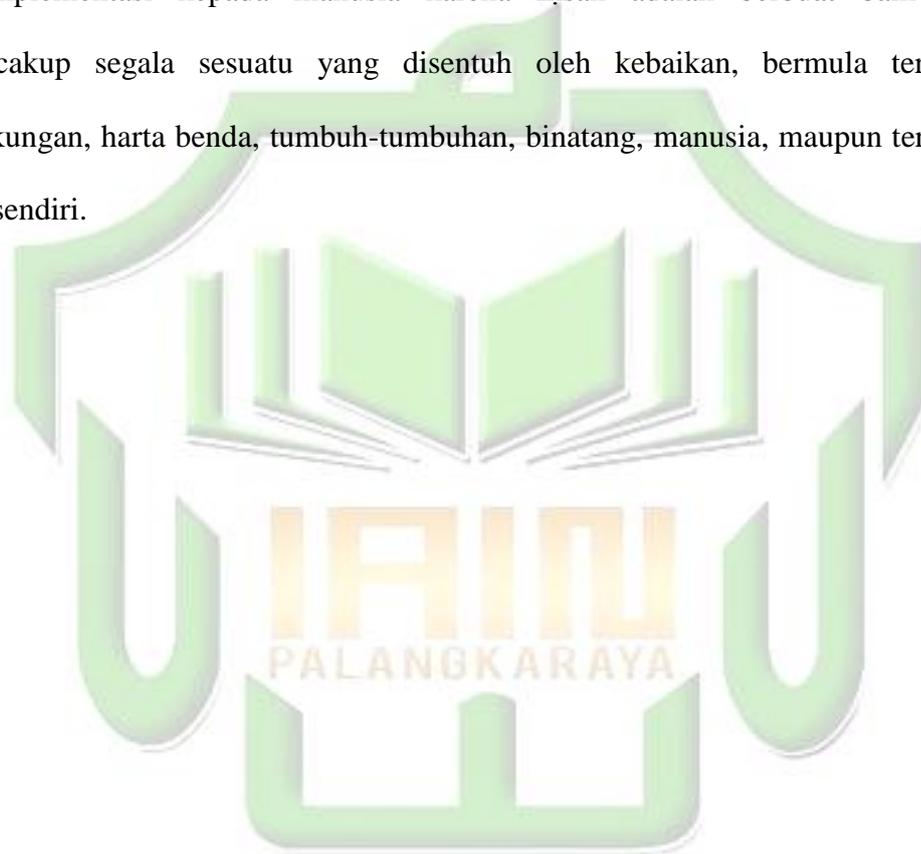


*Ketiga* adalah Ihsan kepada diri sendiri yang mana menurut HAMKA mengenai Ihsan kepada diri sendiri dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna dalam masyarakat. Ihsan kepada diri sendiri atau berbuat baik kepada diri sendiri merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebelum berlaku Ihsan kepada sesama makhluk. Ihsan kepada diri sendiri dengan mempertinggi mutu diri dan memperteguh pribadi adalah salah satu dari menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri sebagaimana dalam hadi Nabi “*Dan sungguh dirimu mempunyai hak yang wajib kamu penuhi*”. Ihsan kepada diri sendiri dengan mengarahkan kepada ketaatan dan mampu mengendalikan diri untuk tidak jatuh kepada kemaksiatan guna mencapai kemanusiaan yang lebih baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Uraian di atas, jika di analisis dengan semiotika Peirce, kata Ihsan kepada diri sendiri menjadi R (1) yang objeknya O (1) adalah berbuat baik kepada diri sendiri, sebelum berbuat baik kepada sesama makhluk I (1). Ihsan kepada diri sendiri menjadi R (2) ketika di anggap sebagai kewajiban terhadap diri sendiri I (2), Ihsan kepada diri sendiri menjadi R (3), ketika mengarahkan kepada ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Objek kedua O (2) dan Objek ketiga O (3) adalah sama dengan objek pertama O (1).



Setelah semua analisis yang sudah penulis paparkan di atas mengenai penafsiran HAMKA tentang Ihsan dianalisis dengan trikotomi Peirce, *object*, *representament*, dan *interpretant*, bahwa Ihsan adalah amaliyah yang tinggi setelah Imandan Islam. Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihat Allah atau setidaknya meyakini bahwa Allah selalu melihatnya. Hal tersebut berimplementasi kepada manusia karena Ihsan adalah berbuat baik yang mencakup segala sesuatu yang disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, maupun terhadap diri sendiri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Seluruh uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses semiotika Peirce dikenal dengan sebutan trikotomi yang terdiri atas *Representant* (R), *objec* (O), dan *Interpretant* (I). Trikotomi Peirce tersebut selalu berhubungan secara terus menerus dalam memberikan sebuah makna tanda.

Proses semiosis trikotomi Peirce dalam menganalisis penafsiran HAMKA yaitu Ihsan adalah amaliyah yang tinggi setelah Imandan Islam. Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihat Allah atau setidaknya meyakini bahwa Allah selalu melihatnya. Hal tersebut berimplementasi kepada manusia karena Ihsan adalah berbuat baik yang mencakup segala sesuatu yang disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, maupun terhadap diri sendiri.

#### B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan. Baik dalam penyusunan kalimat maupun kekurangan dalam kepadatan kata-katanya dan kedalaman pembahasan atau materi yang penulis sajikan. Oleh karena itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritik guna menyempurnakan skripsi ini baik dalam sistematika penulisan ataupun materi. Penulis berharap kepada pembaca skripsi ini agar bisa

mengkaji lebih dalam lagi mengenai *Ihsan* dengan pendekatan semiotika atau dengan pendekatan yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, Darul Fikr, 1981.
- Adi, Rianto dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Aidrussy, Sayyid Ahmad Idrus. *Mifathurrahman fi al-Mu'jam li al-Faz al-Qur'an 'ala Tartib Fath al-Rahman li Thalibi Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012.
- Anwar. Rosihon. *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ašir. Majduddin Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad Juzri Ibnu. *Jamiu' al-Usul fi Ahadiš al-Rasul*, T.tp: al-Maktabatu Darul Bayan, 1972.
- Aššofa. Burhan. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Baidan, Našruddin. *Metode Penafsiran al- Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baihaqi, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa bin Abu Bakar. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Maktabah Darul Baz, 1994.
- Baqi. Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras Li AlFadzihl Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Hadiš, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Farid. Miftah. dan Agus Syihabudin, *al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung: Pustaka, 1989.

- Ghazali, Dede Ahmad, dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hakim, Baqir. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, T.tp: Muassisah al-Risalah, 1999.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*; jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harahap. Sahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Hidayat. Asep Iqbal. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Huberman, Matthew B. dan A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1992.
- Humaidy. Muhammad Bin Futuh. *Jam'u Baina Sahihaini al-Bukhari wa al-Muslim*, Bairut: Darunnasyar/Dar Ibnu Hijam, 2002.
- Isybaili, Abu Muhammad Abdu al-Haq. *al-Ahkamu al-Syar'iyati al-Kubra*, Riyad: Maktabah al-Rusydi, 2001.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur-Anggota Ikapi, 2007.
- Jomantoro, Totok. Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2012.
- Ju'fy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *al-Adab al-Mufrad*, Bairut: Darul Basyairil Islamiyati, 1989.
- \_\_\_\_\_ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillahi Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, T.tp: Daru Tauqin Najah, 1422 H.
- Khoyin, Muhammad. *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lasa Hs, *Fungsi Literatur Sekunder Dalam Proses Temu Kembali Informasi*, Buletin Perpustakaan Media Informasi UPT Pusat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, No. 40, Februari, 2002.

- Mas'ud, Ibnu. *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Terj. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- \_\_\_\_\_, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musfah, Jejen.. *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al- Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Naisaburi. Muslim bin Hijaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtasar bi Naql al-Adl 'An Adl ila Rasulillahi Sallallah 'Alaihi Wasallam*, Bairut: Darul Ihya al-Turas al-'Arabi, T.th, 2009.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam Dilenkapi Pendekatan Integratif-interkonektif (Multidisipliner)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nuegroho, Ipnu R. *BerImanBerIslam Berihsa: Meneguk Manisnya Imandan Menjaganya agar tidak Mudah Terhempas Seperti Kapas*, Yogyakarta: Mueeza, 2018
- Qurtubi. Abu al-hasan Ali. bin Khalaf bin Abdul Malik bin Batal al-Bakri *Syarah Bukhari Li ibni Batal*, Saudi/Riyad: Maktabah al-Rasyad, 2003.
- Rahman. Fazlur *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012.
- Rahtikawati, Yayan. dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermenutik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Rajab, Khairunnas. *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman Islam dan Ihsan untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Şabuni. Syaikh Muhammad Ali. *Şafwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*. terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Salim. Abd. Muin., Mardan dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Şihab. M. Quraish. *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2008.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2012.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USU Press, 2010.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Şughayir. Falih bin Muhammad bin Falih. *Meraih Puncak Işsan*, Jakarta: Darus Sunnah, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sulaiman, Abu Dawud bin al-Asy'ab bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Bairut: al-Maktabah 'Usriyyah, T.th.
- Suma, Muhammad Amin. *ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Suryadilaga, M. Fatih. dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syahin, Abdul Shabur. *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan: Sebuah Analisis Sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Syaibani. Ahmad bin amru bin al-Dahak Abu Bakar. *al-Ahadu wa al-Masani*, Riyad: Darul Rayyah, 1991.
- Syanqithi. Syaikh *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Thabari. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangkaraya, 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Prodi Ilmu al-Qur'an Tafsir IAIN Palangkaraya, 2019.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an: Penggunaan ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Wibisono, Dermawan. *Panduan Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Yulianto, Nur Ahmad Budi. Muhammad Maskan & Alifulahtin Utaminingsih, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: POLINEMAPress, 2018.
- Zain, Habib. bin Ibrahim bin Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terj. Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## B. Jurnal

- Asmani, Nur. *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo*, Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1, Maret. 1-19., 2016.

- Hanafi, Wahyu. *Semiotika al-Qur'an Representasi makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*, Dialogis, Vol. 15, No. 1, Juni, 1-22., 2017.
- Nurbayati, Syafieh. *Potret Karakteristik Pemimpin Perempuan (Analisis Semiotika Surah al-Naml: 23-44)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1 Januari, 52-68., 2018.
- Purkon, Arif, *Pendekatan Hermenutika Dalam Kajian Hukum Islam*, Ahkam, Vol. XIII, No. 2, Juli, 183-192., 2013.
- Saidi, Acep Iwan. *Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi edisi 13 Tahun 7 April, 376-382., 2008.
- Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Prespektif Buya HAMKA*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula, 79-96., 1430.
- Soga, Zainuddin. *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya Dalam al-Qur'an*, Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality, Vol. 3, No. 1, Juni, 54-69., 2018.
- Vardani, Eka Nova Ali. *Pendekatan Semiotika dalam al-Quran Surat al-Qiyamah*, Vol. 1. No. 2, September. 237-250., 2016.
- Wekke, Ismail Suardi. *Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks dan Semiotika al-Qur'an*, al-Fikr Vol. 17, No. 1, 64-80., 2013.

### C. Internet

- 'Atiyah bin Muhammad Salim, *Syarhul Arbain An'nawawiyah*, <http://www.Islamweb.net>
- Abu Hayan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, <http://www.altafsir.com>,
- Parwanto, Wendi. dan Ridwan Rosdiawan, *Menggali Akar-akar (Maaddah) Dakwah Lingkungan*, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/546/335>, hlm. 46. Pdf, Diakses tanggal 20 Juni 2019.
- al-Aşary, Ustadz Abu Ihsan. <https://www.radiorodja.com/15916-Ihsan-kepada-diri-sendiri-dan-orang-tua-aktualisasi-akhlak-muslim-ustadz-abu-Ihsan-al-atsary-ma/> diakses tanggal 16 juni 2019.
- Abu Hafizhah, <http://albayyinatulilmiyyah.files.wordpress.com/2014/06/85-penejlasan-tentang-Ihsan-pdf>. PDF.

**D. Lainnya**

Ahmadiy, *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik*, Tesis S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Ainiyah, Siti Magfirotul. *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualnya di Era Imagologi*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Imron, Ali. *Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an: Kajian Semiotika*, Tesis S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Wahid, Abdul. *Konsep Ihsan Perspektif al-Qur'an*, Tesis S2 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.

**E. Sofwer**

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemeneg*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta, 2016.

Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam

